PEMAHAMAN UMAT LINGKUNGAN SANTO TIMOTIUS PAROKI SANTA MARIA FATIMA KELAPA LIMA TENTANG ATURAN GEREJA PERIHAL PELAYANAN SAKRAMEN DAN SAKRAMENTALI

(Satu Tinjauan Pastoral)

SKRIPSI

Diajukan pada Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama Program Studi Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik

Oleh :

OSCAR SANTOS BELYANAN

NIM: 090 2027

NIRM: 09. 10421. 0042. R

PROGRAM STUDI

PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN AGAMA KATOLIK

SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS

MERAUKE

2016

SKRIPSI

PEMAHAMAN UMAT LINGKUNGAN SANTO TIMOTIUS PAROKI SANTA MARIA FATIMA KELAPA LIMA TENTANG ATURAN GEREJA PERIHAL PELAYANAN SAKRAMEN DAN SAKRAMENTALI

(Satu Tinjauan Pastoral)

Oleh:

OSCAR SANTOS BELYANAN

NIM : 090 2027

NIRM : 09. 10421. 0042. R

Telah disetujui oleh:

Pembimbing,

Br. Markus Meran, OFM, S.Ag.M.Th. Merauke, 23 September 2016

PEMAHAMAN UMAT LINGKUNGAN SANTO TIMOTIUS
PAROKI SANTA MARIA FATIMA KELAPA LIMA
TENTANG ATURAN GEREJA PERIHAL
PELAYANAN SAKRAMEN DAN SAKRAMENTALI
(Satu Tinjauan Pastoral)

Oleh:

OSCAR SANTOS BELYANAN

NIM : 090 2027

NIRM : 09. 10421. 0042. R

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 23 September 2016
dan dinyatakan memenuhi syarat

SUSUNAN PANITIA PENGUJI

Nama		**Tanda Tangan**
Ketua :	Br. Markus Meran, OFM, S.Ag.M.Th.	…...…
Anggota :	1. Drs. Xaverius Wonmut, M.Hum.	……..
	2. P. Agustinus Kia Wolomasi, Pr.	……
	3. Br. Markus Meran, OFM, S.Ag.M.Th.	……

Merauke, 23 September 2016
Program Studi
Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik
Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

Ketua,

Rm. Donatus Wea Pr, Lic.Iur.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku, Bapak Bernardus Belyanan dan Ibu (alm) Marselina Wee.
2. Istriku Sonya Leftungun dan kedua anakku Dewi dan Ian.
3. Almamaterku Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.

MOTTO

“Ialah membuat kami juga sanggup menjadi pelayan-pelayan dari suatu perjanjian baru, yang tidak terdiri dari hukum yang tertulis, tetapi dari Roh, sebab hukum tertulis mematikan, tetapi Roh menghidupkan.”

(2Kor 3:6)

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Dengan ini saya menyatakan bahwa sesungguhnya skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebut dalam kutipan dan daftar pustaka sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Merauke, 13 Juni 2016

Penulis

Oscar Santos Belyanan

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa karena berkat, pertolongan, dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: "Pemahaman Umat Lingkungan Santo Timotius Paroki Santa Maria Fatima Kelapa Lima Tentang Aturan Gereja Perihal Pelayanan Sakramen dan Sakramentali", sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi guna memperoleh gelar Sarjana Agama Katolik pada Program Studi Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik.

Penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada:

1. Pastor Donatus Wea, Pr.Lic.Iur selaku Ketua Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.
2. Br. Markus Meran, OFM, S.Ag. M. Th, selaku dosen pembimbing.
3. Segenap panitia penguji Fr. Agustinus Sigit, Pr. Diplo C.E.S.S. Bac. Theol, dan P. Agustinus Wolomasi, Pr. Serta para dosen Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke yang telah memberikan penilaian dan masukan terhadap skripsi ini..
4. Kedua orang tua, Bapak Bernardus Belayanan dan Ibu (alm) Marselina Belyanan, terima kasih atas dukungan doa dan kepercayaanya, serta saudara-saudariku yang memberikan dukungan baik moril maupun materil.
5. Pastor Paroki St. Maria Fatima Kelapa Lima dan staf administrasi Paroki yang telah meluangkan waktu untuk diwawancarai serta memberikan informasi yang dibutuhkan, sehingga dari informasinya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

6. Ketua dan umat lingkungan Sto. Timotius yang telah meluangkan waktu mereka untuk diwawancarai, sehingga dari informasi mereka penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Rekan-rekan mahasiswa-mahasiswi pada civitas akademika Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke yang dengan senang hati memberikan dukungan dan doa.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan seperti yang diharapkan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun guna kesempurnaan skripsi ini sangat penulis harapkan.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi umat lingkungan Sto. Timotius serta umat Katolik pada umumnya, dalam hal pemahaman aturan Gereja tentang pelayanan sakramen dan sakramentali yang benar sesuai dengan prosedur yang berlaku, dan juga semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan Ilmu Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik khusunya mengenai Aturan Gereja perihal prosedur pelayanan sakramen dan sakramentali.

Merauke, 13 Juni 2016

Oscar Santos Belyanan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PERSETUJUAN ii
HALAMAN PENGESAHAN iii
HALAMAN PERSEMBAHAN iv
HALAMAN MOTTO v
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA vi
KATA PENGANTAR viii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TABEL xiii
DAFTAR SINGKATAN xiv
ABSTRAK xv
DAFTAR LAMPIRAN xvi
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi Masalah 5
C. Pembatasan Masalah 6
D. Rumusan Masalah 6
E. Tujuan Penulisan 7
F. Manfaat Penulisan 7
G. Sistematika Penulisan 8
BAB II KAJIAN TEORI ATURAN GEREJA TERKAIT PELAYANAN SAKRAMEN DAN SAKRAMENTALI
A. Aturan Gereja (Gereja Sebagai Institusi) 10
1. Dewan Para Rasul Didirikan oleh Kristus 10
2. Para Uskup Pengganti Para Rasul 11
3. Imamat Dalam Perutusan Gereja 12
a. Pengertian Imam 12

b. Hakekat Para Imam 13
c. Para Imam Pelayan Sabda Allah 14
4. Hubungan Para Imam dengan Sesama 15
a. Hubungan Para Uskup dan Para Imam 16
b. Persatuan Persaudaraan dan Kerja Sama Antar Para Imam 17
c. Hubungan Para Imam dan Kaum Awam 19
B. Sakramen 20
1. Pengertian Sakramen 20
2. Jumlah dan Pembagian Sakramen 22
a. Sakramen-sakramen Inisiasi 23
b. Sakramen Penyembuhan 25
c. Sakramen Persekutuan dan Perutusan Umat Beriman Katolik 27
C. Sakramentali 30
1. Pengertian Sakramentali 30
2. Prinsip Sakramentali 31
3. Sakramentali Terarah dan Bersumber Pada Sakramen 32
4. Sakramentali Sebagai Doa Permohonan Gereja 32
D. Pelayan Sakramen dan Sakramentali 34
1. Para Imam Pelayan Sakramen-sakramen 34
2. Sakramentali 35
a. Pelayan Sakramentali 35
b. Struktur Pokok Upacara Sakramentali 36
E. Paroki, Pastor Paroki dan Prosedur dalam Sakramen dan Sakramentali 36
1. Paroki 36
a. Pengertian 36
b. Wilayah Paroki 37
2. Tugas dan Fungsi Pastor Paroki 38
a. Pastor Paroki Pemimpin Paroki 38
b. Pastor Paroki Pemimpin Umat Allah 39
c. Fungsi Pastor Paroki 41

d. Pastor Paroki Pelayan Sabda Allah 41
BAB III METODOLOGI PENELITIAN
A. Jenis Penelitian 43
B. Desain Penelitian 43
C. Lokasi Penelitian dan Waktu Pengumpulan Data 44
1. Lokasi Penelitian 44
2. Latar Belakang Kehidupan Responden 45
3. Waktu Pengumpulan Data 47
D. Prosedur Penelitian dan Proses Pengumpulan Data di Lapangan 48
1. Prosedur Penelitian 48
2. Proses Pengumpulan Data di Lapangan 49
E. Informan, Responden dan Teknik Pengumpulan Data 49
1. Informan atau Responden 49
2. Teknik Pengumpulan Data 52
BAB IV PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA
A. Pembahasan Temuan di Lapangan
1. Teknik Observasi 55
2. Teknik Wawancara 56
B. Analisis Data 59
1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prosedur Pelayanan Sakramen dan Sakramentali di Lingkungan Sto. Timotius 59
2. Konsekwensi Logis yang Muncul Akibat tidak Diindahkan Prosedur Pelayanan Sakramen dan Sakramentali 62
BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 64
B. Rekomendasi 65
C. Implikasi Pastoral 66

DAFTAR PUSTAKA/REFERENSI..... 67

Daftar Tabel

Tabel 2.1 Urutan Sakramen…….....……...……... 29

Tabel 3.1 Keadaan Ekonomi di lingkungan Sto. Timotius..... 45

Tabel 3.2 Keadaan Sosial Budaya lingkungan Sto. Timotius..... 46

Tabel 3.3 Keadaan Sosial Relegius..... 47

Tabel 3.4 Alokasi Waktu Penelitian..... 47

Daftar Singkatan

A. Singkatan Dokumen-dokumen Ajaran Sosial Gereja

KHK : Kitab Hukum Kanonik

PO : Presbyterorum Ordinis

SC : Sacrosanctum Concilium

AA : Apostolicam Actuositatem

LG : Lumen Gentium

KGK : Katekismus Gereja Katolik

Kan : Kanon

B. Singkatan lain-lain

KBG : Komunitas Basis Gerejani

Bdk : Bandingkan

Luk : Lukas

Mat : Matius

Yoh : Yohanes

Mrk : Markus

Kis : Kisah Para Rasul

Rm : Roma

Kor : Korintus

Pet : Petrus

STK : Sekolah Tinggi Katolik

Sto : Santo

St : Santa

INTISARI

Penelitian dengan judul "Pemahaman Umat Lingkungan Santo Timotius Paroki Santa Maria Fatima Kelapa Lima Tentang Aturan Gereja Perihal Pelayanan Sakramen dan Sakramentali". Proses penggolongan data penulisan selanjutnya dimulai dari bulan Mei hingga bulan Juli 2016. Data-data berhubungan dengan pelayanan sakramen dan sakramentali ini saya peroleh melalui pengamatan dan wawancara dengan informan serta responden sebagai pemberi informasi berdasarkan apa yang mereka rasakan dan alami.

Analisis atas pelayanan sakramen dan sakramentali di paroki St. Maria Fatima Kelapa Lima ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan teknik observasi dan wawancara mendalam yang dikaji berdasarkan data penelitian. Prosedur pelayanan sakramen dan sakramentali yang sebenarnya, mengikuti jalur, yakni menyampaikan informasi kepada paroki dalam meminta pelayanan sakramen maupun sakramentali, mendaptakan izin dari paroki, serta arahan dari paroki. Pengaruh kedekatan dan kenalan dengan pastor lain yang bukan pastor paroki, serta kurangnya komunikasi yang baik dengan paroki menjadi faktor yang mempengaruhi regulasi yang sebenarnya.

Dari sudut pandang umat lingkungan prosedur pelayanan sakramen dan sakramentali bisa dilaksanakan oleh pastor lain yang bukan pastor paroki, mengingat pastor paroki yang sering berhalangan karena faktor kesehatan. Pastor paroki juga melihat prosedur pelayanan saat ini tidak sesuai dengan regulasi yang sebenarnya, karena sebagian pastor tidak mengindahkan prosdur sebenarnya, serta umat sendiri yang tidak menginformasikan permohonan pelayanan kepada paroki sebelum meminta pastor lain. Faktor-faktor ini sangat mempengaruhi regulasi dan prosedur pelayanan sakramen dan sakramentali yang sebenarnya.

Kata-kata kunci: Pemahaman, pelayanan sakramen umat lingkungan.

Daftar Lampiran

Lampiran I Daftar pertanyaan dan data Wawancara

Lampiran II Daftar dan data Observasi

Lampiran III Struktur Pengurus Lingkungan Sto. Timotius

Lampiran IV Struktur Dewan Paroki St. Maria Fatima Kelapa Lima

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Paroki pada umumnya menunjukkan suatu pembagian wilayah dalam sebuah keuskupan. Wilayah-wilayah ini menjadi cara untuk mempermudah dan mengetahui pelayanan dan keberadaan umat. Umat dipersatukan dengan kehadiran Paroki dan wilayah-wilayahnya sebagai sebuah basis yang berada di bawah kekuasaan Keuskupan. Istilah Paroki ini digunakan pada beberapa Gereja Kristen, terutama Gereja Katolik Roma, Anglikan, dan Gereja Ortodoks. Paroki adalah komunitas kaum beriman yang dibentuk secara tetap dengan batas-batas wilayah tertentu dalam Keuskupan. Sebagaimana Gereja terutama adalah himpunan umat beriman, bukan gedung, maka pengertian Paroki pun pertama-tama adalah himpunan orang, bukan sekedar wilayah, walaupun sifat kewilayahan sebagai aspek yang tetap juga *inheren* atau ada di dalamnya (Kan. 515 § 1). Uskup adalah pemegang kekuasaan yang berwenang mendirikan, membubarkan atau mengubah Paroki (Kan. 515 § 2) . Pada umumnya Paroki bersifat territorial (kewilayahan), bukan personal (perorangan), bukan kategorial, di dalam prinsip organisasinya.

Paroki merupakan himpunan umat, maka pertama-tama dalam KHK (Kitab Hukum Kanonik) reksa pastoral, umatlah yang diperhatikan. Reksa pastoral itu dipercayakan kepada Pastor Paroki sebagai gembalanya sendiri, di bawah otoritas Uskup. Namun bila dituntut oleh keadaan, reksa pastoral paroki dapat dipercayakan kepada beberapa imam dalam kebersamaan, asal salah seorang menjadi moderator, memimpin kegiatan secara terpadu dan mempertanggungjawabkannya kepada uskup (Kan. 517 §

1). Reksa pastoral yang dimaksud terutama pada tritugas Yesus, yakni sebagai imam, nabi, dan raja.

Dalam sebuah paroki memiliki dewan paroki (kan. 536). Dewan merupakan forum partisipasi umat di dalam reksa pastoral paroki, dengan memberikan bantuan yang diperlukan serta mengembangkan kegiatan pastoral (AA. art. 26)). Dewan paroki bekerja dan berkarya dalam mengembangkan bidang persekutuan, pewartaan, liturgi, pelayanan, maupun kesaksian sehingga mengantar umat menuju kehidupan rohani yang lebih baik. Dewan pastoral diketuai secara umum oleh Pastor Paroki dengan memiliki pembantu adalah dewan paroki yakni kaum awam yang diharapkan sebagai suatu badan organisasi Gereja yang bertugas mengusahakan komunikasi iman dan pelayanan, tidak menyimpang menjadi sebuah badan birokrasi politik bagi umat atau mengurus dunia politik. Diutamakan prinsip *organisme* atau kerja sama demi satu tujuan yakni pewartaan akan iman dan bukan *organisatoris* atau penyusun/pengatur sekalipun organisasi tetap diperlukan.

Paroki-paroki besar, dapat diperluas dengan membagi paroki menjadi bentuk-bentuk seperti wilayah, stasi, lingkungan bahkan blok, atau Komunitas Basis Gerejani. Komunitas Basis Gerejani merupakan satuan terkecil dalam sebuah paroki sekaligus akar rumput dan dapat dibatasi maksimal dengan jumlah 20 keluarga yang secara teritorial tinggal berdekatan[1]. Seluruhnya diikat dan dipersatukan dalam dewan pastoral paroki. Diharapkan kesatuan terkecil ini dapat meneladani kehidupan jemaat perdana “ mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan.

[1] Yanuarius Seran, *Pengembangan Komunitas Basis Gerejani* (Yogyakarya: Pustaka Nusatama, 2007), hlm . 27

Mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa" serta berbagi tugas dan tanggungjawab di antara mereka (lih, Kis 2:24).

Berkat Sakramen tahbisan, yang menempatkan mereka pada tingkat imamat biasa, semua imam bersatu dalam persaudaraan sakramental yang erat sekali. Para imam bersatu dalam keuskupan yang mereka layani, di bawah Uskupnya sendiri sebagai pembina dan pembimbing para imam[2]. Dalam arti menghormati batas-batas wilayah pelayanan sakramen dan sakramentali. Walaupun para imam menjalankan bermacam-macam tugas, mereka hanya mengemban satu imamat dalam pengabdian kepada sesama. Sebab semua imam diutus untuk bekerja sama demi hanya satu karya, entah mereka melayani atau menjalankan pelayanan yang melampaui batas-batas paroki, atau mencurahkan tenaga untuk penelitian ilmiah serta menyalurkan ilmu dan ikut mengalami nasib para pekerja, bila atas persetujuan kuasa Gerejawi yang berwewenang itu dipandang berguna dalam pengembangan tubuh Kristus. Pentinglah para imam baik diosesan maupun relegius, saling membantu supaya mereka selalu mengerjakan karya bersama demi kebenaran. Jadi, setiap imam berhubungan dengan para anggota *presbiterium/presbyterorum* lainnya karena ikatan-ikatan khas cinta kasih rasuli, pelayanan, dan persaudaraan (lih 3 Yoh 4: 8).

Para imam semestinya menghormati batas-batas wilayah pelayanan sakramen dan sakramentali, sehingga tidak menimbulkan konflik horisontal antar para imam sendiri. Di samping itu umat Allah perlu memahami tugas dan tanggungjawab yang diemban oleh Pastor Parokinya dalam reksa pastoral atas wilayahnya yang menjadi

[2] Dokumen Konsili Vatikan Ke- II , " *Presbyterorum Ordinis"* artikel 8 (Jakarta: Obor 1993), hlm. 489

kekuasaan dan tanggungjawabnya sebagai pemimpin paroki. Umat Allah semestinya menghormati keberadaannya dalam wilayah Parokinya dengan menghargai serta menghormati Pastor Paroki dalam hal meminta bantuan pelayanan sakramen dan sakramentali dari pastor luar, sehingga Pastor Paroki merasa dihargai sebagai pemimpin Paroki dengan meminta ijin terlebih dulu. Prosedur Paroki yang dimaksud adalah, pemberitahuan terlebih dahulu pada Paroki sebelum meminta bantuan imam lain dalam pelayanan sakramen dan sakramentali, maka prosedur ini akan menjadi panduan dalam pelayanan paroki kepada umat. Pastor Paroki kurang melayani umat karena faktor kesehatan yang mengganggu pelayanan. akan merasa dihargai oleh umatnya sendiri, dan dengan penghargaan ini, umat juga mau mengingatkan serta menyadarkan imam lain dalam membantu pelayanan sakramen dan sakramentali di paroki atau wilayah imam lain. Hal pertama yang semestinya dilihat adalah komunikasi, baik antara umat dengan pastor paroki dan pastor luar serta pastor paroki dengan pastor lain sebelum melakukan pelayanan. Dengan kata lain, para imam akan saling menghargai jabatan dan menghormati kekuasaan imam Paroki atas wilayahnya, sehingga segi komunikasi dan keharmonisan selalu diperhatikan dalam menjalankan tritugas Kristus (imam, nabi, dan raja) bagi umat dan dunia.

Umat lingkungan Sto. Timotius Paroki St. Maria Fatima Kelapa Lima, dalam hal meminta bantuan imam dalam pelayanan sakramen dan sakramentali tidak mengikuti prosedur yang jelas. Yang sering terjadi adalah meminta pastor berdasarkan atas kedekatan atau famili tanpa memberi tahu pastor paroki. Umat merasa bahwa dengan imam tersebut mereka lebih merasa nyaman. Ada sebagian umat yang mengerti keberadaannya pada paroki, namun sudah terbiasa dengan cara mereka sendiri, maka

mereka tidak menghiraukan keberadaan imam parokinya. Para imam yang berasal dari paroki lain, juga tidak menyelidiki mengapa ia dipanggil untuk melakukan pelayanan sakramen dan sakramentali di tempat yang bukan daerah pelayanannya. Umat juga merasa kurang dilayani karena imam paroki yang tidak merespon permintaan mereka dengan baik dalam pelayanan. Intinya kadang ada umat yang merasa kesal dengan pastor paroki, maka demi kenyamanan pastor lain yang diminta pelayanan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka diidentifikasikan masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman umat tentang hal-hal prosedural untuk meminta pelayanan Pastor Paroki di wilayah parokinya.
2. Umat sering meminta bantuan pelayanan ibadat atau sakramen dari Pastor atau Imam berdasarkan ukuran kedekatan hubungan atau kekerabatan tanpa mengikuti prosedur yang benar.
3. Sering terjadi konflik horisontal antar para imam, khususnya Pastor Paroki dengan Pastor lain karena kurang adanya komunikasi yang baik ketika seorang Pastor memimpin ibadat atau pelayanan sakramen di wilayah yang bukan Parokinya.
4. Pastor Paroki kurang melayani umat Parokinya karena faktor kesehatan.
5. Pastor Paroki merasa kurang dihargai oleh umat Parokinya, karena pelayanan diambil alih oleh Imam yang bukan Pastor Paroki, tanpa meminta ijin.

6. Para imam yang berasal dari luar Paroki kurang bijaksana, menyikapi permintaan umat untuk melayani ibadat atau penerimaan sakramen dan sakramentali.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis membatasi diri dan fokus pada beberapa masalah:

1. Proses pelayanan sakramen dan sakramentali di lingkungan Sto. Timotius oleh Pastor Paroki St. Maria Fatima Kelapa Lima dan Pastor lainnya.
2. Pemahaman umat tentang prosedur pelayanan sakramen dan sakramentali dari imam.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelayanan sakramen dan sakramentali pada umat lingkungan Sto. Timotius?
2. Sejauh mana umat lingkungan Sto. Timotius memahami prosedur pelayanan sakramen dan sakramentali dalam Gereja katolik?
3. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi umat lingkungan St. Timotius tidak memahami prosedur dalam meminta pelayanan sakramen dan sakramentali?

4. Apa konsekuensinya jika prosedur dalam pelayanan sakramen dan sakramentali tidak diindahkan oleh umat lingkungan Sto. Timotius Paroki St. Maria Fatima Kelapa Lima?

E. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulisan ini tersebut adalah:

1. Mendeskripsikan bagaimana pelayanan sakramen dan sakramentali pada umat lingkungan Sto. Timotius Paroki St. Maria Fatima Kelapa Lima.
2. Menguraikan bagaimana pemahaman umat lingkungan Sto. Timotius Paroki St. Maria Fatima Kelapa Lima terkait prosedur pelayanan sakramen dan sakramentali dalam Gereja Katolik.
3. Menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi umat lingkungan Sto. Timotius Paroki St. Maria Fatima Kelapa Lima tidak memahami prosedur dalam meminta pelayanan sakramen dan sakramentali.
4. Menjelaskan konsekwensi yang terjadi, jika prosedur dalam pelayanan sakramen dan sakramentali tidak diindahkan oleh umat lingkungan Sto. Timotius, Paroki St. Maria Fatima Kelapa Lima.

F. Manfaat Penulisan

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi beberapa pihak:

1. Bagi Penulis

Penulis semakin memahami pentingnya prosedur dalam Paroki terkait pelayanan sakramen dan sakramentali oleh para imam, dan sebagai salah satu syarat meraih gelar S1 Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik.

2. Bagi Umat

Umat semakin memahami prosedur dalam pelayanan sakramen dan sakramentali yang ada pada Gereja katolik serta keberadaan umat di lingkungan dan paroki.

3. Bagi Para Imam

Para Imam semakin memahami prosedur pelayanan dan menyadari serta menghormati sesama imam dalam pelayanan sakramen dan sakramentali di paroki atau wilayah imam lain dengan menjunjung tinggi semangat persaudaraan.

4. Bagi Lembaga Sekolah Tinggi Katolik Sto. Yakobus Merauke

Semoga penelitian ini dapat berguna bagi lembaga STK Sto. Yakobus Merauke untuk mendalami pentingnya prosedur dalam pelayanan sakramen dan sakramentali oleh imam.

G. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari beberapa bab yaitu bab satu pendahuluan. Bagian ini menguraikan latar belakang penulisan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab dua menguraikan landasan teoritis tentang “Pemahaman Umat Lingkungan Sto. Timotius Paroki St. Maria Fatima Kelapa Lima Tentang Aturan Gereja Perihal Sakramen dan Sakramentali”. Berdasarkan beberapa sumber referensi, penulis

menguraikan arti dan makna ajaran Gereja tentang pembagian wilayah, pelayanan sakramen dan sakramentali oleh pastor paroki, makna sakramen dan sakramentali berdasarkan Kitab Suci dan dokumen-dokumen Gereja, dan sumber-sumber umum lainnya yang mengutip tentang hal-hal tersebut.

Bab tiga membahas mengenai Metodologi Penelitian "Pemahaman Umat Lingkungan Sto. Timotius Paroki St. Maria Fatima Kelapa Lima Tentang Aturan Gereja Perihal Sakramen dan Sakramentali" yang meliputi: jenis penelitian, desain penelitian, tempat dan waktu penelitian, proses penelitian, defenisi operasional variabel, instrument penelitian, pengembangan instrument.

Bab empat berisi pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Pembahasan pada bagian ini berdasarkan hasil analisis penelitian yang dilakukan pada bagian sebelumnya yaitu Metodologi Penelitian. Bagian ini terdiri dari: Pembahasan temuan di lapangan dan analisis data. Bab lima berisi kesimpulan hasil penelitian, rekomendasi, implikasi pastoral dan saran-saran yang relevan untuk pihak tertentu atau untuk kepentingan penulis kedepan.

BAB II

KAJIAN TEORI

ATURAN GEREJA TERKAIT PROSEDUR PELAYANAN SAKRAMEN DAN SAKRAMENTALI

A. Aturan Gereja (Gereja Sebagai Institusi)

Aturan Gereja adalah pedoman dalam proses pelaksanaan seluruh rangkaian kegiatan yang berhubungan dengan Gereja maupun masyarakat.. Gereja adalah umat Allah, maka memiliki pemimpin atau kepala Gereja yakni, Yesus sendiri sebagai pemimpin umat. Kesinambungan jabatan pemimpin yang diberikan oleh Yesus kepada Petrus dan dilanjutkan sampai saat ini, maka institusi Gereja ini memiliki dasar-dasar sebagai berikut:

1. Dewan Para Rasul Didirikan oleh Kristus

Tuhan Yesus Setelah berdoa kepada Bapa, Ia memanggil kepada-Nya mereka yang dikehendaki-Nya sendiri. Diangkat-Nya dua belas orang untuk ikut serta dengan-Nya, dan untuk diutus mewartakan Kerajaan Allah (Mrk 3:13-19; Mat 10:1-42). Para Rasul itu (Luk 6:13) dibentuk-Nya menjadi semacam dewan atau badan yang tetap. Sebagai ketua dewan diangkat-Nya Petrus, yang dipilih dari antara mereka (Yoh 21:15-17). Ia mengutus mereka pertama-tama kepada Umat Israel, kemudian kepada semua bangsa (Rm 1:16), supaya mereka, mengambil bagian dalam kekuasaan-Nya, menjadikan semua bangsa murid-murid-Nya, serta menguduskan dan memimpin mereka. Demikianlah mereka akan menyebarluaskan Gereja, dan di bawah bimbingan Tuhan menggembalakan dalam pelayanan, di sepanjang masa

hingga akhir zaman (Mat 28:1-20). Pada hari pentekosta, mereka diteguhkan sepenuhnya dalam perutusan itu (Kis 2:1-36) sesuai dengan janji Tuhan: kamu akan menerima kuasa kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi (Kis 1:8).

2. Para Uskup Pengganti Para Rasul

Perutusan Ilahi yang dipercayakan Kristus kepada para Rasul, akan berlangsung sampai akhir zaman (Mat 28:20). Yesus menjaga dan melindungi mereka, sebagai suatu komunitas yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Yesus telah pergi, namun tetap menjaga dan melindungi Gereja-Nya sampai akhir zaman. Para pelayan Gereja sepanjang zaman selalu ada guna melanjutkan karya Yesus, yakni menghadirkan Kerajaan Allah di dunia.

Uskup tidak hanya mempunyai berbagai macam pembantu dalam pelayanan, melainkan supaya perutusan yang dipercayakan kepada para Rasul dapat dilanjutkan sesudah mereka meninggal, mereka menyerahkan kepada para pembantu mereka yang terdekat untuk melanjutkan serta menyempurnakan dan meneguhkan karya yang telah mereka mulai. Para Rasul berpesan kepada mereka agar mereka menjaga seluruh kawanan, tempat Roh Kudus mengangkat mereka untuk menggembalakan jemaat Allah (Kis 20:28). Jadi, para Rasul mengangkat orang-orang seperti itu dan kemudian memberikan perintah supaya bila mereka sendiri meninggal, orang-orang lain yang terbukti baik mengambil alih pelayanan mereka. Antara pelbagai pelayanan, yang sejak awal mulai dijalankan dalam Gereja itu, menurut tradisi yang mendapat

tempat utama ialah tugas mereka yang diangkat menjadi Uskup sebagai gembala bagi jemaat di Gereja lokal.

Para Uskup menerima tugas melayani jemaat bersama dengan para pembantu mereka, yakni para imam dan diakon. Sebagai wakil Allah, mereka memimpin kawanan, yang mereka gembalakan, sebagai guru dalam ajaran, imam dalam ibadat suci, pelayanan dalam bimbingan. Seperti tugas yang oleh Tuhan diserahkan kepada Petrus, ketua para Rasul, dan harus diteruskan kepada penggantinya, tetaplah adanya, begitu pula tetaplah tugas para Rasul, menggembalakan Gereja, yang tiada hentinya harus dilaksanakan oleh pangkat suci para Uskup. Konsili suci mengajarkan, bahwa atas penetapan Ilahi para Uskup menggantikan para Rasul sebagai gembala Gereja. Barang siapa mendengarkan mereka, mendengarkan Kristus, tetapi barang siapa menolak mereka, menolak Kristus dan Dia yang mengutus Kristus (Luk 10:16).

3. Imamat dalam Perutusan Gereja

a. Pengertian Imam

Imam berasal dari kata Yunani "*Presbyteros*", yang secara etimologis merupakan asal kata Inggris "*Priest*", aslinya berarti "penatua"[3]. Para penatua pertama kali ada di Gereja-Gereja Kristiani Yahudi, yang diambil dari sinagoga. Dimana tanggungjawab para penatua adalah menjadi penyuluh dan pembimbing jemaat. Kebanyakan penatua, atau "imam" membantu uskup dengan mengepalai jemaat umat setempat, mewartakan sabda, merayakan sakramen-sakramen, dan menjalankan kepemimpinan dan reksa pastoral (LG. art. 28).

[3] Thomas P. Rausch, *Katolisisme* (Yogyakarta: Kanisius 2006), hlm. 91.

Presbyteros Latin *presbyter* yang artinya juga adalah pelayan penyembahan ilahi, sebagai perantara antara Allah dan manusia (Ibr 5:1), terutama dalam menyampaikan persembahan kepada Tuhan dan kurban penebusan dosa[4]. Mereka menjadi milik Gereja setempat atau diosis, dikenal sebagai imam diosesan atau "sekulir". Para imam yang menjadi anggota ordo atau kongregasi relegius kerap menjalankan imamat yang lebih kerigmatis (kenabian) dan profetis (pewartaan sabda), dengan menggabungkan pelayanan liturgis dan sakramental dengan pelayanan sabda yang lebih luas yang meliputi pewartaan, pengajaran, dan keilmuan, bimbingan rohani dan berbagai pelayanan keadilan sosial.

b. Hakekat Para Imam

Yesus yang diutus oleh Allah Bapa ke dunia sebagai penyelamat, mengikut-sertakan seluruh Tubuh Mistik-Nya dalam pengurapan Roh yang diterima-Nya sendiri (Mat 3:16; Luk 4:18). Semua umat beriman mengambil bagian dalam imamat Kristus yang Kudus dan rajawi untuk mempersembahkan kurban-kurban rohani kepada Allah melalui Yesus Kristus dan mengalami kekuatan-Nya yang memanggil mereka keluar dari kegelapan kepada terang-Nya. Pada prinsipnya, melalui Sakramen Baptis, kita semua diangkat untuk menjalankan tri tugas Kristus, yakni sebagai imam, nabi, dan raja. Namun yang harus disadari, bahwa imamat yang kita terima melalui Sakramen baptis ini adalah imamat bersama, dengan kata lain "mereka yang dibaptis karena kelahiran kembali dalam pengurapan Roh Kudus disucikan menjadi kediaman rohani dan imamat suci, sebagai orang Kristiani, dengan

[4] *Ibid*., hlm. 92.

segala perbuatan mereka, mempersembahkan kurban rohani, dan untuk mewartakan daya kekuatan Dia, yang telah memanggil mereka dari kegelapan ke dalam cahaya-Nya yang mengagumkan"[5].

Walaupun imamat bersama berlaku untuk semua orang, namun Tuhan menunjuk orang-orang pilihan-Nya untuk menjadi imam tertahbis untuk melaksanakan peran atau tugas "Imamat Jabatan". Tujuan yang mau dicapai oleh para imam melalui pelayanan dan hidup mereka ialah kemuliaan Allah Bapa dalam Kristus Yesus. Semua ini dilaksanakan melalui persembahan kepada Allah, mewartakan sabda, mempersembahkan kurban Ekaristi, melayani sakramen-sakramen, dan menjalankan berbagai macam bentuk pelayanan kepada sesama, yang semuanya bersumber pada Paska Kristus dan akan mencapai kepenuhannya pada kedatangan Tuhan penuh kemuliaan-Nya, ketika Dia menyerahkan Kerajaan kepada Allah dan Bapa (1Kor 15:24), serta dengan semangat kenabian memberi kesaksian tentang Yesus.

c. Para Imam Pelayan Sabda Allah

Umat Allah dihimpun pertama-tama oleh Sabda Allah (1Pet 1:23), maka tugas para imam pertama-tama adalah mewartakan Injil kepada semua orang di seluruh dunia (2Kor 11:17). Para imam sebagai rekan-rekan kerja Uskup, pertama-tama wajib mewartakan Injil Allah kepada semua orang. Demikianlah dengan melaksanakan perintah Tuhan: "Pergilah ke seluruh dunia, wartakanlah Injil kepada segala makhluk" (Mrk 16:15). Mereka membentuk dan mengembangkan umat Allah.

[5] Dokumen Konsili Vatikan Ke- II, "*Lumen Gentium* artikel 10" (Jakarta: Obor 1993), hlm. 78

Sebab oleh Sabda penyelamat iman dibangkitkan dalam hati mereka yang tidak percaya, dan dipupuk dalam hati mereka yang percaya. Dengan demikian mulai tumbuhlah persekutuan kaum beriman, menurut amanat rasul: “Iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh sabda Kristus” (Rom 10:17). Jadi para imam mempunyai kewajiban terhadap semua orang, untuk menyampaikan kebenaran Injil kepada mereka, sehingga mereka bergembira dalam Tuhan.

Demikianlah pewartaan Sabda dilaksanakan dengan aneka cara, menanggapi pelbagai kebutuhan para pendengar dan menurut karisma yang diberikan Tuhan kepada para pewarta. Sementara dalam jemaat Kristen sendiri, terutama bagi umat yang kurang mengimani apa yang sering mereka terima, diperlukan pewartaan sabda untuk pelayanan sakramen-sakramen. Pewartaan dalam Liturgi Sabda dan perayaan Ekaristi, di situlah berpadu secara tak terpisah pewartaan, wafat dan kebangkitan Kristus, serta jawaban umat yang mendengarnya, dan persembahan sendiri, saat Kristus mengukuhkan Perjanjian Baru dalam darah-Nya, serta keikut-sertaan umat beriman dalam persembahan itu, melalui kerinduan mereka dan penerimaan Sakramen[6].

4. Hubungan Para Imam dengan Sesama

a. Hubungan Para Uskup dan Para Imam

Semua imam bersama para Uskup berperan serta menghayati satu Imamat dan satu pelayanan Kristus sedemikian rupa, sehingga kesatuan perutusan itu sendiri

[6] *Ibid*., *Sacrosanctum Concilium* artikel 33, hlm 15

menuntut persekutuan hirarkis mereka dengan Dewan para Uskup[7]. Persekutuan itu kadang-kadang dengan jelas sekali mereka tampilkan dalam konselebrasi liturgi. Dengan ini mereka mengungkapkan, bahwa mereka merayakan perjamuan Ekaristi dalam persatuan dengan para Uskup. Para Uskup, berdasarkan karunia Roh Kudus yang dalam tahbisan suci dianugerahkan kepada para imam, memandang mereka sebagai pembantu dan penasehat yang sungguh dibutuhkan dalam pelayanan dan tugas mengajar, menguduskan, dan menggembalakan umat Allah.

Sudah sejak zaman dahulu dimaklumkan oleh dokumen-dokumen liturgi Gereja, yakni bila secara resmi meminta pertolongan Allah agar mencurahkan "roh rahmat dan nasehat, agar ia membantu dan membimbing umat dengan hati yang bersih". Seperti dahulu di padang gurun roh Musa telah disalurkan ke dalam hati tujuh puluh pria bijaksana, "yang dipekerjakan oleh Musa sebagai pembantunya sehingga ia dengan mudah memimpin umat yang tak terbilang jumlahnya". Karena persekutuan dalam satu imamat dan satu pelayanan itu, hendaknya para Uskup memandang para imam sebagai saudara dan sahabat mereka, serta sedapat mungkin memperhatikan kesejahteraan mereka baik jasmani maupun terutama rohani.

Adapun para imam hendaknya memandang kepenuhan Sakramen Imamat yang ada pada para Uskup dan dalam diri mereka, menghormati kewibawaan Kristus Gembala Tertinggi. Hendaknya mereka berpaut pada para Uskup mereka dengan cinta kasih yang tulus dengan sikap patuh-taat. Kepatuhan para imam itu, yang diresapi semangat kerja sama, berdasarkan partisipasi mereka dalam pelayanan

[7] *Ibid*.,*Lumen Gentium* artikel 28, hlm. 112

Uskup, yang diberikan kepada para imam melalui Sakramen Tahbisan dan perutusan Kanonik.

Zaman kita sekarang persatuan para imam dengan para Uskup semakin dibutuhkan. Mengingat sekarang ini, karena pelbagai faktor, usaha-usaha kerasulan tidak hanya perlu mengenakan bermacam-macam bentuk, tetapi juga melampau batas-batas satu paroki atau keuskupan. Tidak seorang imam pun mampu menunaikan tugas perutusannya secara memadai, bila ia bertindak secara tersendiri dan sebagai perorangan. Imam hanya mampu melaksanakan misinya, bila ia berpadu tenaga dengan imam lainnya, di bawah bimbingan mereka yang memimpin Gereja.

b. Persatuan Persaudaraan dan Kerja Sama Antara Para Imam

Berkat tahbisan, yang menempatkan mereka pada tingkat imamat biasa, semua imam bersatu dalam persaudaraan sakramental yang erat sekali. Khususnya dalam keuskupan yang mereka layani di bawah uskupnya sendiri, mereka merupakan satu presbiterium. Sebab, walaupun para imam menjalankan bermacam-macam tugas, mereka hanya mengemban satu imamat demi pengabdian kepada sesama. Semua imam diutus untuk bekerja sama demi hanya satu karya. Entah mereka melayani atau menjalankan pelayanan yang melampaui batas-batas paroki, atau mencurahkan tenaga untuk penelitian ilmiah, atau untuk menyalurkan ilmu, atau juga menjalankan pekerjaan tangan sambil ikut mengalami nasib para pekerja, bila atas persetujuan kuasa gerejawi yang berwewenang dipandang berguna, atau akhirnya menjalankan karya-karya kerasulan lainnya atau kegiatan-kegiatan yang mendukung kerasulan. Semua imam bekerja sama hanya demi satu tujuan, yakni pembangunan Tubuh

Kristus, yang khususnya pada zaman sekarang meliputi bermacam-macam tugas serta meminta penyesuaian-penyesuaian baru.

Sangat pentinglah bahwa semua imam, baik diosesan maupun relegius, saling membantu, supaya mereka selalu mengerjakan karya bersama demi kebenaran. Jadi setiap imam berhubungan dengan para anggota *presbiterium* lainya karena ikatan-ikatan khas cinta kasih rasuli, pelayanan dan persaudaraan. Oleh karena itu masing-masing imam dipersatukan dengan rekan-rekan seimamat karena ikatan cinta kasih, doa dan aneka macam kerja sama, dengan demikian tampilah kesatuan, yang seturut kehendak Kristus dengan sempurna menghimpun para murid-Nya, supaya dunia mengetahui Putera diutus oleh Bapa.

Maka dari itu para imam yang sudah lanjut usia sungguh menerima mereka yang lebih muda sebagai saudara, serta memberi bantuan dalam karya kegiatan dan kesulitan-kesulitan di masa awal pelayanan mereka. Selain itu mencoba memahami cara berpikir mereka meskipun itu berlainan dengan visi mereka sendiri, serta penuh simpati mengikuti kegiatan-kegiatan yang mereka prakarsai. Begitu pula imam-imam muda hendaknya menghormati usia serta pengalaman para imam yang lebih tua, meminta nasehat mereka tentang hal-hal yang menyangkut reksa pastoral, dan dengan senang hati bekerja sama dengan mereka.

Hendaknya para imam, dijiwai semangat persaudaraan, jangan melalaikan keramahan menjamu. Memupuk kemurahan hati dan berbagai harta milik mereka pun terutama menunjukan sikap prihatin terhadap mereka yang sakit, tertimpa kesedihan, tertekan oleh beban kerja yang terlampau berat, merasa kesepian, merantau jauh dari tanah air, dan mengalami penganiayaan. Hendaknya mereka dengan senang hati dan

gembira berkumpul juga untuk menyegarkan jiwa, seraya mengenangkan sabda undangan Tuhan sendiri kepada rasul yang sudah lelah: “Marilah ke tempat yang sunyi, supaya kita sendirian, dan beristirahat sejenak!” (Mrk 6: 31). Akhirnya, berdasarkan persekutuan dalam Imamat, hendaknya para imam menyadari, bahwa mereka mempunyai kewajiban-kewajiban istimewa terhadap mereka yang mengalami kesukaran-kesukaran. Para imam hendaknya secara insentif memanjatkan doa kepada Allah bagi mereka itu, serta selalu menghadapi mereka sebagai saudara dan sahabat.

c. Hubungan Para Imam Dengan Kaum Awam

Karena Sakramen Tahbisan para Imam Perjanjian Baru menunaikan tugas sebagai guru yang amat luhur dan penting sekali dalam dan bagi umat Allah. Akan tetapi bersama sekalian orang beriman mereka sekaligus menjadi murid-murid Tuhan, yang berkat rahmat panggilan Allah diikutsertakan dalam Kerajaan-Nya. Sebab bersama siapa saja yang yang telah lahir kembali karena Baptis, para imam menjadi sesama saudara sebagai anggota Tubuh Kristus yang sama, yang pembangunanya diserahkan kepada semua anggota.

Sangat penting para imam harus memimpin umat sedemikian rupa sehingga mereka tidak mencari kepentingan sendiri, melainkan kepentingan Yesus Kristus, yakni pembangunan Kerajaan Allah. Bekerja sama dengan umat beriman awam, dan di tengah mereka membawakan diri menurut teladan Sang Guru, yang di antara sesama “tidak datang untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan menyerahkan nyawa-Nya demi penebusan banyak orang” (Mat 20:28). Hendaknya para Imam dengan tulus mengakui dan mendukung martabat kaum awam beserta bagian perutusan Gereja yang diperuntukkan bagi mereka. Hendaknya para imam sungguh-

sungguh menghormati pula kebebasan sewajarnya, yang menjadi hak semua orang di dunia ini. Hendaknya mereka dengan senang hati mendengarkan kaum awam, secara persaudaraan mempertimbangkan keinginan-keinginan mereka, dan mengakui nilai-nilai pengalaman dan kecakapan di pelbagai bidang kegiatan manusia, supaya mereka mampu mengenal tanda-tanda zaman. Sementara menguji roh-roh apakah memang berasal dari Allah.

Para imam ditempatkan di tengah kaum awam, untuk mengantarkan semua kepada kesatuan cinta kasih, "sambil saling mengasihi sebagai saudara, dan saling mendahului dalam memberi hormat" (Rom 12:10). Jadi termasuk tugas merekalah memperpadukan berbagai mentalitas sedemikian rupa, sehingga dalam jemaat beriman tidak seorang pun merasa diri terasing. Para imam juga menjadi pembela kesejahteraan umum, yang atas nama Uskup harus mereka usahakan, serta merta pendukung kebenaran, supaya umat beriman jangan diombang-ambingkan oleh bermacam-macam angin pengajar.

B. Sakramen

1. Pengertian Sakramen

Sakramen berasal dari kata "*mysterion*", 'misteri'(Yunani), yang dalam penggunaan sekular berarti 'rahasia' atau 'tersembunyi'dijabarkan dengan kata "*mysterium*" dan "s*acramentum*" (Latin)[8]. St. Paulus menggunakan kata *mysterion* untuk melukiskan kebijaksanaan Allah yang penuh misteri yang diwahyukan melalui kematian dan kebangkitan Yesus (1Kor 2:7). Dalam Perjanjian Baru, kata *mysterion* digunakan untuk upacara-upacara, lambang-lambang, benda-benda liturgis, berkat-

[8] Thomas P. Rausch, *Katolisisme* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 142-145.

berkat dan perayaan kristiani. Pada abad pertengahan kata “sakramen” dibatasi penggunaanya untuk kegiatan-kegiatan resmi Gereja tertentu.

Setiap manusia adalah makhluk simbolis dan ekspresif. Artinya kehidupan manusia tidak akan pernah lepas dari penggunaan symbol dan tanda. Manusia mengekspresikan dirinya melalui simbol dan tanda. Oleh karena itu Allah mengkomunikasikan diri-Nya melalui bahasa manusia agar manusia mengenal dirinya lewat simbol dan tanda yang dapat dimengerti manusia. Perbedaan yang harus dipahami tentang simbol dan tanda. Simbol berarti menghadirkan secara nyata apa yang ditandakannya, sementara tanda berarti, tidak menghadirkan secara nyata apa yang ditandakanya, hanya memberikan gambaran. Katekismus mengutip perkataan Sto. Leo Agung yang mengajarkan bahwa “apa yang tampak pada penebus kita, sudah dialihkan ke dalam misteri-misteri-Nya” atau sakramen-sakramen-Nya (KGK. art. 1115).

Sakramen-Sakramen Gereja merupakan tanda yang kelihatan dari rahasia atau misteri Kristus yang tak kelihatan yang bekerja di dalam Gereja-Nya oleh kuasa Roh Kudus. Sakramen menjadi tanda dan sarana rahmat Allah serta sarana yang mempersatukan Allah dan manusia. Sebagaimana Yesus mengambil rupa manusia menjadi “Sakramen” dari Allah sendiri, maka Gereja sebagai tubuh Kristus menjadi “Sakramen” Kristus. Artinya di dalam Gereja, kuasa ilahi yang membawa kita kepada keselamatan, bekerja melalui tanda yang kelihatan. “Gereja adalah bagaikan Sakramen, yakni tanda dan sarana persatuan mesra dengan Allah dan kesatuan umat

manusia"[9] (LG. art.1). Gereja adalah Sakramen keselamatan, karena Gereja adalah tanda persatuan mesra dengan Allah dan kesatuan seluruh umat manusia. Gereja menghadirkan Kristus dan Kristus menghadirkan Allah.

2. Jumlah dan Pembagian Sakramen

Sakramen mempunyai tiga aspek simbolis, yakni pertama aspek antropologis yang berhubungan dengan sifat manusiawi atau kemanusiaan manusia. Dalam setiap Sakramen ada Materi (tanda atau perbuatan) dan forma atau kata yang dapat dipahami (atau diindera manusia). Aspek yang kedua adalah aspek Kristologis, yakni aspek yang bersumber pada Kristus sebagai asal dari semua Sakramen, karena Kristus adalah Sakramen Dasar. Aspek yang ketiga adalah, aspek Eklesiologis, yakni aspek yang berhubungan dengan Gereja sebagai pelaksana Sakramen berdasarkan perintah Kristus,dan sebagai jemaat.

Dalam Gereja Katolik ada tujuh Sakramen, yaitu Sakramen Baptis, Penguatan atau Krisma dan Ekaristi (ketiga Sakramen ini yang di sebut Sakramen Inisiasi), Sakramen Tobat atau Pengampunan Dosa dan Pengurapan orang sakit (dua Sakramen ini disebut Sakramen Penyembuhan), serta Sakramen Perkawinan dan Imamat atau Tahbisan (disebut Sakramen persekutuan dan perutusan umat beriman Katolik)[10]. Dari pengelompokan ini, maka dapat dijelaskan sesuai dengan fungsi dari masing-masing Sakramen sebagai berikut:

[9] Konferensi Waligereja Indonesia, *Iman Katolik* (Yogyakarta: Obor, 2007), hlm. 402.
[10] L. Prasetya, *Panduan Menjadi Katolik* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm. 92.

a. Sakramen-Sakramen Inisiasi

1) Sakramen Pembaptisan

Kata “baptis” berasal dari kata Yunani *baptize* yang digunakan dalam upacara pencucian atau pembasuhan[11]. Kelahiran kita secara rohani ditandai dengan Sakramen pembaptisan, dimana kita dilahirkan kembali di dalam air dan Roh (Yoh 3:5), yaitu di dalam Kristus sendiri. Sakramen Pembaptisan juga disebut sebagai “pintu” (LG. art. 11) untuk masuk menjadi anggota umat Allah. Sakramen Baptis adalah Sakramen pertama dalam inisiasi Katolik. Inisiasi atau penerimaan seseorang masuk ke dalam atau menjadi kelompok tertentu. Materi dan Forma Sakramen Baptis. Materinya adalah, air dan Formanya adalah, Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Seseorang secara langsung “menjadi ciptaan baru”, serta membuatnya hidup dibawah bimbingan Roh Kudus.

2) Sakramen Krisma

Di dalam Perjanjian Lama, para Nabi memaklumkan,”Roh Tuhan Allah ada padaku, oleh karena Tuhan telah mengurapi aku” (Yes 60:1; Luk 4:16-22). Bahwa atas dasar perutusan keselamatan-Nya, Roh Tuhan akan tinggal di atas Mesias yang dinantikan (Yes 11:2). St.Thomas Aquinas mengatakan bahwa, “Sakramen Penguatan adalah Sakramen kedewasaan spiritual yang mempersiapkan orang-orang untuk berperang melawan musuh-musuh iman”[12]. Hendaknya Sakramen Penguatan atau Krisma harus dimengerti juga sebagai meterai rohani yang tak terhapuskan, dimana Sakramen ini hanya diberikan satu kali seumur hidup. Sakramen Krisma mewajibkan

[11] *Ibid*., hlm. 24
[12] *Ibid*., hlm. 24

orang “menyebarluaskan dan membela iman sebagai saksi Kristus yang sejati” (LG. art. 11), mengarah ke luar. Dengan baptis dan krisma orang ditugaskan untuk kerasulan (LG. art. 33; AG. art. 36). Kita diteguhkan oleh Roh Kudus dan menjadi dewasa dalam iman melalui Sakramen Penguatan (Kis 1:5). Materinya adalah, Minyak Krisma (Minyak Zaitun). Formanya, yakni “Semoga dimeterai oleh karunia Allah, Roh Kudus”.

3) Sakramen Ekaristi

Kata Ekaristi berasal dari kata “eukaristia” yang artinya puji syukur. Ekaristi merupakan kehadiran Kristus melalui kekuatan sabda-Nya dan Roh Kudus. Kehadiran Kristus paling nyata dapat dirasakan dalam Sakramen Ekaristi, yakni pada saat konsekrasi dan komuni kudus. Bagian terpenting dalam Ekaristi adalah Doa Syukur Agung. Materi dan Forma yang digunakan. Materi, Roti dan Anggur. Forma “Inilah Tubuh-Ku yang diserahkan bagimu, perbuatlah ini menjadi kenangan akan Aku”. “Cawan ini adalah Perjanjian Baru oleh darah-Ku, yang ditumpahkan bagimu, perbuatlah ini menjadi peringatan akan Daku”. Menurut Konsili Vatikan II, korban Ekaristi “merupakan sumber dan puncak seluruh hidup Kristiani” (LG. art. 11), “barang siapa makan Daging-Ku dan minum Darah-Ku ia tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia” (Yoh 6:51-56). Tiga serangkai inisiasi, yakni baptis, krisma, dan ekaristi disebut sakramen inisiasi, artinya tiga serangkai yang mengukuhkan seseorang menjadi anggota penuh dari Gereja. Dengan dibaptis, orang secara resmi menjadi anggota Gereja; dengan Krisma keanggotaannya dikukuhkan; dan dengan

Ekaristi dirayakan dan diperagakanlah "inkorporasi" (peleburan) para calon krisma ke dalam Tubuh Kristus[13].

b. Sakramen Penyembuhan

1) Sakramen Tobat

Dosa adalah perbuatan melawan cinta kasih Tuhan dan sesama. Setiap kali manusia berbuat dosa, berarti manusia menjaukan diri dari Tuhan. Sebuah tindakan yang dikatakan sebagai dosa, jika dilakukan secara sengaja dan sadar dan di dalam keadaan bebas. Akan tetapi, Allah kita adalah Allah yang mengampuni. Allah selalu memberikan kebebasan (kehendak bebas) kepada manusia. Manusia dapat secara bebas memilih untuk hidup bersaman-Nya atau terpisah dari-Nya. Oleh karena itu Gereja sebagai Sakramen Kristus yang nyata selalu membuka diri agar manusia kembali kepada Allah. Melalui kuasa para rasul, Gereja menjadi saluran rahmat pengampunan dan pendamaian Allah dalam Sakramen tobat atau pengakuan dosa. Yang dituntut dalam Sakramen tobat adalah bukan hanya rasa sesal dan air mata, melainkan "*metanonia"* atau perubahan hati dan seluruh sikap hidup. Yohanes Pembaptis sebagai Nabi terakhir dalam Kitab Suci yang menghubungkan Perjanjian Lama dan Baru serta menyeruhkan agar manusia bertobat dan kembali ke jalan yang benar (bdk. Mat 3:2; Luk 3:3). Tentang makna pengucilan dosa, pertama tegurlah ia di bawah empat mata dahulu, kalau tidak berhasil panggil satu atau dua saksi. Kalau itu pun tidak berhasil harus dikucilkan.

Wewenang untuk itu ditegaskan " apa yang kamu ikat di dunia akan terikat di surga dan apa yang kamu lepaskan di dunia akan terlepas di surga" (Mat 18:15-

[13] Ernest Mariyanto, *Persiapan Krisma Suci* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm. 45

20). Ada pertobatan publik dan pertobatan privat tergantung berat dan ringanya dosa. “Sebab terpenting sakramen tobat dan orang beriman harus bertobat” (LG. art. 28).

2) Sakramen Pengurapan Orang Sakit

Pengurapan orang sakit dalam dunia Perjanjian Lama biasa sekali, dan dimaksud sebagai obat (Yes 1:6; Yer 8:22). Tidak mengherankan bahwa para rasul juga “mengoles banyak orang dengan minyak dan menyembuhkan mereka” (Mrk 6:13). Belum tentu bahwa di situ terjadi mujizat, bisa jadi bahwa itu penyembuhan biasa dengan “obat tradisional”, tetapi perbatasan antara “yang biasa” dan “yang dikerjakan oleh Allah” tidak selalu jelas seperti yang dikatakan dalam surat Yakobus:

> Kalau ada seseorang di antara kamu yang sakit, baiklah ia memanggil para penatua jemaat, supaya mereka mendoakan dia serta mengolesnya dengan minyak dalam nama Tuhan. Dan doa yang lahir dari imam akan menyelamatkan orang sakit itu dan Tuhan akan membangunkan dia, dan jika ia telah berbuat dosa, maka dosanya itu akan diampuni. Karena itu kamu saling mengaku dosamu, supaya kamu sembuh. Doa orang yang benar, bila didoakan dengan yakin, sangat besar kuasanya (Yak 5:14-16).

Langsung kelihatan bahwa doa menjadi yang paling penting. Bukan hanya ayat-ayat saja, Yakobus berbicara mengenai daya kekuatan doa. Yakobus menampilkan Elia sebagai “tokoh doa” (Yak 5:17-18). Melalui perminyakan suci dan doa para imam seluruh Gereja menyerahkan orang sakit kepada Tuhan, yang bersengsara dan telah dimuliakan supaya Ia menyembuhkan dan menyelamatkan mereka. Bahkan Gereja mendorong mereka untuk secara bebas menggabungkan diri dengan sengsara dan wafat Kristus, dan dengan demikian memberi sumbangan kesejahteraan umat Allah (LG. art. 11).

c. Sakramen Persekutuan dan Perutusan Umat Beriman Katolik

1) Sakramen Perkawinan

Menjadi suami istri berarti suatu perubahan total dalam kehidupan seseorang. Dalam Kitab Kejadian dikatakan "seorang laki-laki meninggalkan ayah-ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging" (Kej 2:24). Perkawinan Katolik dipahami sebagai "Perjanjian perkawinan, dengan pria dan wanita membentuk antara mereka kebersamaan seluruh hidup, dari sifat kodratinya terarah pada kesejahteraan suami istri serta pada kelahiran anak. Oleh Kristus Tuhan, perkawinan antara orang-orang yang dibaptis diangkat ke martabat Sakramen" (kan. 1005 § 1). Dari rumusan tersebut, dapat dikatakan bahwa perkawwinan katolik adalah, Perjanjian perkawinan, kebersamaan seluruh hidup, antara pria dan wanita, terarah pada kesejahteraan suami istri, terarah pada anak, dan perkawinan sebagai Sakramen. Perkawinan Katolik mempunyai sifat-sifat hakiki, yakni monogam dan tak terceraikan (kan. 1056).

2) Sakramen Imamat

Sakramen Imamat juga disebut sakramen Tahbisan. Dengan menerima sakramen Imamat atau Tahbisan, orang beriman Katolik "diangkat untuk atas nama Gereja dengan sabda dan rahmat Allah" (LG. art. 11). Inti dari sakramen imamat atau tahbisan adalah penumpangan tangan oleh uskup atas orang beriman Katolik yang tertahbis dan doa pencurahan Roh Kudus. Serta metarai yang tidak terhapuskan, sehingga tidak dapat diulang atau dikembalikan.

"Kamu tahu bahwa pemerintah-pemerintah para bangsa memerintah rakyat dengan tangan besi dan pembesar-pembesar menjalankan kuasanya dengan keras atas mereka, dan ingin disebut pelindung.

Tidaklah demikian di antara kamu. Barang siapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barang siapa ingin terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hambamu. Aku ada di tengah-tengah kamu sebagai pelayan" (Mat 20:25-28).

Inti pokok upacara pentahbisan ialah penumpangan tangan disertai doa yang dalam tahbisan Imamat berbunyi "Berikanlah, kami mohon, Bapa yang Mahakuasa kepada hamba-hambaMu ini martabat imamat; perbaharuilah dalam hati mereka Roh Kekudusan; semoga mereka diberi tugas derajat kedua, yang diterima dari pada-Mu, ya Allah, dan mengajarkan kewajiban moral dengan teladan hidup mereka". Dengan demikian, terungkap bahwa mereka sungguh menjadi imam, tetapi sekaligus mereka hanya pembantu saja. Juga kepemimpinan mereka tidak hanya harus dijalankan dengan kata, tetapi terutama dengan "teladan hidup".

Sakramen-sakramen Gereja Katolik dipercaya sebagai tanda dan sarana yang menghadirkan rahmat dan memungkinkan manusia dapat berelasi dengan Tuhan serta menerima keselamatan[14]. Tanda dan sarana dari Gereja ini dapat berupa;

a. Kata-kata ritual yang menjelaskan makna sabda dan karya Tuhan Yesus.
b. Benda-benda ritual yang menjadi lambang kehadiran atau karya Tuhan Yesus
c. Perbuatan ritual yang menjelaskan tujuan dan makna rahmat yang akan ditandakan.

Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini

[14] Aloysius Budyapranata, *Tanda dan Sarana Keselamatan Bagi Umat Manusia* (Purbalingga: Keuskupan Purwokerto, 2004), hlm. 6-7.

Tabel. 2.1

Urutan Sakramen

No	Nama Sakramen	Rahmat yang diterima	Lambang	Konsekuensi
1.	Sakramen Baptis	Hidup Baru *Aku membaptis engkau dalam nama Bapa + Putera + Roh Kudus*	Penyiraman dengan air.	Disatukan dengan Kristus, jadi anak Allah menjadi anggota Gereja.
2.	Sakramen Krisma	Roh Kudus Terimalah tanda karunia Roh Kudus	Diurapi dengan minyak krisma	dinyatakan sebagai anggota Gereja yang dewasa dan diutus jadi saksi Kristus
3.	Sakramen Ekaristi	Diri Kristus Ambilah dan makanlah Ambilah dan minumlah	Roti dan Anggur	Menjadi Tubuh Kristus = menjadi Gereja.
4.	Sakramen Tobat	Pengampunan Dosa Aku melepaskan kamu dari semua dosamu	Tobat dari umat Absolusi Imam	Meninggalkan dosa. Rekonsiliasi.

5.	Sakramen urapan Orang sakit	Peneguhan Iman Semoga dibebaskan dari dosa dan ditabahkan dalam penderitaan	Doa dan urapan dengan minyak suci	Siap menghadapi Penderitaan
6.	Sakramen Perkawinan	Cinta Kasih Allah yang dipersatukan Allah	Janji perkawinan	Kesatuan hidup antar suami istri
7.	Sakramen Imamat	Perutusan Khusus bagi imam	Penumpangan tangan oleh uskup	Imam memimpin mewartakan dan menguduskan

C. Sakramentali

1. Pengertian Sakramentali

Bidang liturgi Gereja tidak terbatas pada sakramen dan Ibadat harian saja. “Selain itu, Bunda Gereja telah mengadakan *sakramentali*, yakni tanda-tanda suci, yang memiliki kemiripan dengan sakramen-sakramen. Sakramentali juga mengadakan karunia-karunia, khususnya yang bersifat rohani, yang diperoleh berkat doa permohonan Gereja” (SC.art. 60). Perbedaan antara sakramen dan sakramentali, ialah bahwa sakramen menyangkut Gereja seluruhnya dan merupakan pelaksanaan diri Gereja dalam bidang perayaan, sedangkan sakramentali selalu bersifat khusus. Merupakan perwujudan doa Gereja bagi orang tertentu, entah pribadi maupun kelompok. Oleh karena itu sakramentali bukanlah perwujudan kehadiran Kristus di

dalam Gereja dalam arti sesunggunya, melainkan bentuk doa permohonan Gereja yang konkret.

2. Prinsip Sakramentali

Imajinasi sakramentali ini merupakan inti tradisi Katolik. Imajinasi sakramentali mencerminkan apa yang disebut "prinsip sakramental". Perasaan mendalam bahwa kehadiran Ilahi yang tak kelihatan dinyatakan melalui benda-benda ciptaan yang berfungsi sebagai lambang. Seperti dikatakan Langdon Gilkey, bagi orang-orang Katolik, misteri Ilahi disampaikan "tidak hanya melalui kesadaran rasional atau ekstasi saja, tetapi melalui berbagai lambang yang berkaitan dengan segala segi kehidupan".

Maka ada banyak sekali upacara atau simbol-simbol yang disebut sakramentali, misalnya doa-doa tertentu, tanda salib, jalan salib, segala macam berkat, pengusiran setan, juga patung, khususnya salib, medali, air suci, abu (pada Rabu Abu), palma (pada Minggu Palma). Beberapa sakramentali yang berhubungan langsung dengan perayaan sakramen, misalanya. Pemberkatan air baptis, juga pemberian lilin baptis dan pakaian putih, doa atas cincin perkawinan dan pemberkatan kedua mempelai. Pendeknya segala situasi kehidupan yang penting, yang pantas disertai doa permohonan Gereja, kiranya ada sakramentali. Sebab "bila manusia menggunakan benda-benda dengan pantas, boleh dikatakan tidak ada satu pun yang tak dimanfaatkan untuk menguduskan manusia dan memuliakan Allah" (SC. art. 61). Tentang peraturan mengenai hak dan wewenang mengadakan sakramentali (kan. 1166-1172).

3. Sakramentali Terarah dan Bersumber Pada Sakramen

Sakramentali sebagai tanda suci berhubungan erat dengan sakramen. Konstitusi Liturgi menyatakan bahwa sakramentali memiliki kemiripan dengan sakramen. Sakramentali dalam arti tertentu menghadirkan sakramen Gereja, artinya sakramentali adalah implementasi dari sakramen yang dilakukan bersumber dari Tujuh sakramen yang ada. Perayaan sakramentali adalah perayaan kerinduan akan sakramen dan perayaan yang diarahkan kepada perayaan sakramen. Perayaan sakramentali dapat mengantar dan mempersiapkan orang beriman kepada sakramen-sakramen Gereja. Dengan sakramentali, misteri yang dirayakan dalam sakramen semakin diperjelas dan diposisi umat bagi penerimaan sakramen dipersiapkan secara optimal.

Hal ini tampak pada berbagai upacara sakramentali, misalnya pemberkatan air suci, pemberkatan dengan tanda salib pada dahi anak-anak atau katekumen merupakan upacara dalam rangka menuju atau mengenangkan sakramen baptis, pemberkatan roti, pemberkatan buah atau doa sebelum dan sesudah makan berhubungan dengan sakramen Ekaristi, berbagai doa untuk orang sakit merupakan kerinduan dan perwujudan sakramen pengurapan orang sakit, upacara pertunangan merupakan perayaan kerinduan akan sakramen perkawinan, dan upacara tobat terarah pada sakramen tobat.

4. Sakramentali Sebagai Doa Permohonan Gereja

Sakramentali dibedakan dengan sakramen menurut daya guna atau akibat sakramentalnya. Daya guna sakramen terjadi secara *ex opere operate* (berkat tindakan yang dilakukan oleh Kristus). Artinya, sakramen pertama-tama tindakan

Kristus. Dalam sakramen, Kristulah yang melayani dan menguduskan orang yang menerima. Jadi, dengan istilah ex opera operate ini mau ditekankan bahwa sakramen merupakan karya Allah dan bukan usaha manusia. Karya Allah ini tidak bersangkut dengan moral orang yang melayani. Lepas dari disposisi orang yang memberikan pelayanan tersebut, sakramen tetap berlangsung dengan berdaya guna. Misalnya, meskipun imam yang memimpin misa itu berdosa, tetapi perayaan yang dilaksanakan di sana benar-benar terjadi Tubuh dan Darah Kristus bila pada perayaan Ekaristi.

Berbeda dengan sakramen, daya guna sakramentali terjadi secara *ex opera operantis* (berkat tindakan manusia yang mengerjakan). Itu berarti sakramentali pertama-tama karya, tindakan dan usaha manusia, yaitu Gereja. Sakramentali adalah doa permohonan Gereja agar Allah memberkati dan menguduskan orang atau benda itu. Kalau dalam sakramen rahmat pengudusan terjadi secara tidak tergantung pada diposisi dan usaha orang yang melayani, dalam sakramentali pemberkatan dan pengudusan itu terjadi sejauh itu dimohonkan oleh Gereja. Sakramentali ialah tanda suci yang dengan cara yang mirip dengan sakramen menandakan hasil-hasil, terlebih yang rohani, yang diperoleh berkat permohonan Gereja (kan.1166).

Sakramentali dipahami Gereja tidak secara magis, bahwa seolah-olah sesudah orang atau barang itu diberkati, maka orang atau barang itu menjadi sakti. Dengan ungkapan sakramentali sebagai “doa permohonan Gereja” itu, mau dinyatakan bahwa orang atau barang yang diberkati oleh Allah melalui doa permohonan Gereja kini memiliki arah dan nilai baru yang terarahkan kepada Allah Sang Pencipta dan Penebus.

D. Pelayan Sakramen dan Sakramentali

1. Para Imam Pelayan Sakramen-akramen

Allah, satu-satunya yang Kudus dan menguduskan, berkenan mengikut-sertakan manusia sebagai rekan serta pembantu-Nya. Manusia diajak untuk rendah hati serta melayani dengan karya pengudusan yang dimiliknya. Oleh karena itu, para imam dengan pelayanan Uskup, ditakdirkan oleh Allah, agar mereka secara istimewa ikut menghayati Imamat Kristus, dan dalam merayakan Ekaristi bertindak sebagai Pelayan Kristus, yang dalam Liturgi tiada hentinya melaksanakan tugas Imamat-Nya melalui Roh-Nya demi keselamatan kita[15]. Dengan Baptis para imam mengantar orang masuk menjadi umat Allah. Dengan Sakramen Tobat mereka mendamaikan para pendosa dengan Allah dan dengan Gereja. Dengan Minyak Suci mereka meringankan para penderita penyakit. Terutama dengan merayakan Misa mereka mempersembahkan Korban Kristus secara Sakramental. Dalam melaksanakan semua Sakramen,- seperti pada zaman Gereja purba telah dicanangkan oleh Sto. Ignatius Martir. Para imam dengan pelbagai cara tergabunglah secara hirarkis dengan Uskup, dan dengan demikian menghadirkanya secara tertentu dalam masing-masing jemaat umat beriman.

Sakramen-Sakramen lainnya, begitu pula semua pelayanan Gerejawi serta karya kerasulan, berhubungan erat dengan Ekaristi suci dan terarahkan kepadanya. Sebab dalam Ekaristi suci tercakuplah seluruh kekayaan rohani Gereja, yakni Kristus sendiri, Paska kita dan Roti hidup yang karena Daging-Nya yang dihidupkan oleh

[15] Dokumen Konsili Vatikan Ke- II, "*Presbyterorum Ordinis* artikel 5" (Jakarta: Obor 1993), hlm. 480

Roh Kudus dan menjadi sumber kehidupan mengurniakan kehidupan kepada manusia. Begitulah manusia diundang dan diantar untuk mempersembahkan diri, jerih-payahnya dan segenap ciptaan bersama dengan-Nya oleh karena Injil. Maka perjamuan Ekaristi merupakan pusat jemaat beriman, yang dipimpin oleh imam. Dengan demikian para imam mengajar umat dalam korban Ilahi kepada Allah Bapa, dan bersama dengan-Nya mengorbankan hidup mereka sendiri. Dengan Sakramen Tobat para imam menghadapkan dosa umat untuk ditebus Kristus melalui Gereja-Nya. Sehingga dari hari ke hari mereka semakin berbalik kepada Tuhan, sambil mengingat amanat-Nya: "Bertobatlah, sebab sudah dekatlah Kerajaan Sorga" (Mat 4:17). Para imam mengajar umat untuk berperan serta dalam perayaan Liturgi suci sedemikian rupa, dan di situ pun umat mencapai doa yang tulus.

2. Sakramentali

a. Pelayan Sakramentali

Pelayan sakramentali ialah klerikus yang dibekali dengan kuasa yang perluh untuk itu; beberapa sakramentali sesuai norma buku-buku liturgi, menurut penilaian Ordinaris wilayah, dapat juga dilayani oleh orang awam yang memiliki kualitas yang sesuai. Dengan kata lain, Pelayan sakramentali tidak harus seorang klerus atau orang tertahbis, tetapi juga awam (kan.1168). Pelayan awam dalam upacara sakramentali dimungkinkan atas dasar imamat umum yang diperolehnya dalam sakramen baptis dan sakramen krisma (bdk. Kej 12:2 ; Luk 6:28). Lain halnya dengan sakramen, pelayan sakramen (kecuali baptisan darurat) adalah pimpinan jemaat yang resmi, yaitu Uskup, Imam, Diakon, sebab dalam sakramen ditampilkan dan dilaksanakan hakikat dan diri Gereja sendiri.

b. Struktur Pokok Upacara Sakramentali

Struktur dasar upacara pemberkatan dan sakramentali terdiri atas dua unsur pokok yang harus selalu ada, yaitu anamnese dan epiklese. Struktur anamnesis memberi dasar seluruh perayaan, yaitu kenangan akan karya keselamatan Allah dalam Kristus. Kenangan itu merangkum pujian dan syukur. Sedangkan, struktur epiklesis memberi orientasi doa permohonan Gereja, yakni doa seruan akan kedatangan Roh Kudus agar Roh Kudus memberkati dan menguduskan orang atau barang tersebut yang didoakan. Sehingga dengan struktur epiklesis perayaan liturgi dan sakramentali dijamin dari penyelewengan praktek magis. Dengan kata lain, melalui *anamnese* atau kenangan akan Allah dalam Yesus Kristus, serta *epiklese* atau permohonan Roh Kudus turun untuk merubah dan memberkati benda atau jenasah yang sedang didoakan menjadi kudus dalam hadirat Allah. Ada beraneka ragam jenis sakramentali, misalnya segala macam ibadat berkat, pengusiran setan, prosesi, berbagai ibadat dan doa.

E. Paroki, Pastor Paroki dan Prosedur dalam Sakramen dan Sakramentali

1. Paroki

a. Pengertian

Paroki berasal dari bahasa Yunani "Parokein" yang berarti musafir atau pengembara. Dalam bahasa Inggris "Parish"[16]. Paroki adalah komunitas kaum beriman yang dibentuk secara tetap dengan batas-batas kewilayahan tertentu dalam keuskupan (Gereja *partikular*). Paroki dipimpin oleh seorang imam berdasarkan pertimbangan dan tugas yang diberikan oleh Uskup sebagai pemimpin keuskupan.

[16] Thomas P. Sweetser, *Paroki Sebagai Perjanjian* (Malang: Dioma, 2006) , hlm. 14.

Allah berkehendak menguduskan dan menyelamatkan orang-orang beriman sebagai suatu komunitas umat Allah. Bukan masing-masing secara terpisah melainkan dalam hubungan satu sama lain sebagai umat-Nya (LG. art. 2). Oleh karena itu umat yang penuh kepercayaan mengarahkan pandangannya kepada Yesus sebagai pencipta keselamatan dan dasar persatuan dan perdamaian, dikumpulkan dalam Gereja sebagai sakramen keselamatan yang tampak (LG. art. 9 ; Kan 204). Sebagai umat Allah, Gereja adalah perwujudan persaudaraan, seperti diajarkan Kristus sendiri "hanya satu Gurumu dan kamu semua adalah saudara" (Mat 23:8). Dengan demikian paroki menjadi sebuah komunitas yang menghimpun umat Allah dalam naungan keuskupan serta pusat Gereja Katolik Roma.

b. Wilayah Paroki

Dalam sebuah paroki besar memiliki wilayah-wilayah yang bertujuan untuk mengembangkan partisipasi umatnya di dalam reksa pastoral. Oleh karena itu paroki diperluas dengan membagi dalam bentuk-bentuk seperti: wilayah, stasi, lingkungan dan bentuk terkecil adalah komunitas basis Gerejani, yang berlandaskan pada kehidupan jemaat perdana (Kis 2:42). Dengan pembagian wilayah ini diharapkan meningkatkan partisipasi pelayanan umat kepada Gereja, serta peran aktif umat dalam menjalankan amanat perutusannya sendiri.

> "Jika menurut penilaian Uskup diosesan setelah mendengarkan dewan imam dianggap baik, hendaknya di setiap paroki dibentuk dewan pastoral yang diketuai pastor-paroki, dan dalam dewan pastoral itu kaum beriman kristiani bersama dengan mereka yang berdasarkan jabatannya mengambil bagian dalam reksa pastoral di paroki, hendaknya memberikan bantuannya untuk mengembangkan kegiatan pastoral"(kan 536).

Pembagian wilayah ini bertujuan untuk membantu keuskupan dalam pelayanan kepada umat Allah yang tersebar di wilayah keuskupan. Pastor paroki

mendapat tugas langsung dari Uskup untuk memimpin paroki dengan umat yang berada di wilayah parokinya. Dewan pastoral paroki diketuai oleh pastor paroki serta dibantu dengan kaum awam sebagai dewan staf (struktur) paroki guna kelancaran kegiatan pastoral yang ada di dalam paroki. Tujuan utama pembagian ini adalah memperlancar kegiatan reksa pastoral serta menyentuh langsung umatnya.

2. Tugas dan Fungsi Pastor Paroki

a. Pastor Paroki Pemimpin Paroki

Pastor paroki ialah gembala parokinya sendiri yang diserahkan kepada dirinya dan menunaikan reksa pastoral jemaat yang dipercayakan di bawah otoritas Uskup diosesan yang dipanggil mengambil bagian dalam pelayanan Kristus, untuk menjalankan tugas-tugas mengajar, menguduskan dan memimpin bagi jemaat itu, dengan kerjasama juga dengan imam-imam lain atau diakon dan juga bantuan kaum beriman kristiani awam menurut norma hukum (kan. 519). Pastor paroki memiliki tugas untuk memimpin umat paroki yang dipercayakan atau ditugaskan kepadanya, guna menjalankan reksa pastoral.

Pastor paroki terikat kewajiban untuk mengusahakan agar sabda Allah diwartakan secara utuh kepada orang-orang yang tinggal di paroki. Hendaknya ia mengusahakan agar kaum beriman kristiani awam mendapat pengajaran dalam kebenaran-kebenaran iman, terutama dalam homili yang diadakan pada hari Minggu dan hari raya wajib, dan juga memberikan pembinaan kateketik, dan hendaknya ia membina karya-karya untuk mengembangkan semangat injili, juga menyangkut keadilan sosial. Hendaknya ia memperhatikan secara khusus untuk pendidikan katolik anak-anak dan kaum muda, hendaknya ia dengan segala upaya, juga dengan

melibatkan bantuan kaum beriman kristiani mengusahakan agar warta Injil menjangkau mereka juga yang meninggalkan praktek keagamaannya atau tidak memeluk iman yang benar (Kan. 528 § 1).

Pastor paroki memiliki tugas untuk mengajar dan menguduskan jemaat demi menjalankan tugas Kristus sebagai gembala umat. Pastor paroki juga berusaha agar, pendidikan katolik teristimewa kepada anak-anak dan orang muda dapat berjalan dengan baik, sehingga dengan bekal yang diperoleh, mereka dapat menjalankan nilai-nilai iman dalam hidup mereka demi perkembangan Gereja dan masyarakat. Dengan kata lain kaum muda juga terlibat aktif dalam pelayanan akan nilai-nilai Injil bagi semua orang dalam reksa pastoral.

b. Pastor Paroki Pemimpin Umat Allah

Para imam, sesuai dengan tingkat partisipasi mereka dalam kewibawaan, menunaikan tugas Kristus sebagai Kepala dan Gembala, mereka atas nama uskup menghimpun keluarga Allah sebagai rukun persaudaraan yang sehati, sejiwa, dan melalui Kristus mengantaranya dalam Roh menghadap Allah Bapa[17]. Untuk menjalankan pelayanan itu, seperti juga untuk tugas-tugas imam lainnya, dikurniakan kuasa rohani, yang diberikan untuk membangun umat. Seturut teladan Tuhan, dalam membangun Gereja para imam harus bergaul dengan semua orang penuh perikemanusiaan. Para imam bertindak mengikuti tuntutan-tuntutan ajaran dan hidup Kristen, dengan mengajar serta memperingatkan umat sebagai putera-puteri yang terkasih. Menurut pesan Rasul: “Siap-sedialah, entah baik atau tidak baik waktunya,

[17] Dokumen Konsili Vatikan Ke- II, *“Presbyterorum Ordinis artikel 6”* (Jakarta: Obor 1993), hlm. 428

nyatakanlah apa yang salah, tegurlah dan nasehatilah dengan segala kesabaran dan pengajaran" (2Tim 4:2).

Hendaknya umat Kristen dibina juga agar jangan mereka hidup untuk dirinya sendiri, melainkan menanggapi tuntutan perintah baru tentang cinta kasih, agar mereka saling berbagi rahmat, sesuai dengan kasih karunia yang diterima oleh masing-masing. Dan dengan demikian semua melaksanakan tugas-tugas mereka secara kristiani dalam masyarakat. Tugas Gembala tidak terbatas pada reksa pastoral terhadap kaum beriman secara perorangan, melainkan sudah sewajarnya diperluas pula untuk membina jemaat Kristen yang sejati. Tiada jemaat kristen dibangun tanpa berakar dan berporos pada perayaan Ekaristi Kudus, di situlah harus dimulai segala pembinaan semangat menjemaat. Dalam membangun jemaat kristen, para imam tidak pernah bekerja demi suatu ideologi atau bagi suatu partai, melainkan mereka berkarya sebagai pewarta Injil dan gembala Gereja, untuk mendukung pertumbuhan rohani Tubuh Kristus.

Pastor paroki memiliki tugas untuk menghimpun umat Allah, oleh karena itu tugas yang diemban adalah tugas mulia. Pastor paroki juga memiliki kewenangan dan kuasa penuh atas umatnya, dengan menentukan pelayanan sakramen dan sakramentali baik dirinya sendiri yang melayani atau meminta bantuan kepada imam lain jika dia berhalangan. Imam dari paroki lain semestinya menghormati keberadaan pastor paroki sebagai pemimpin wilayah paroki, dengan menyampaikan izin baik lisan maupun tertulis sebagai sesama imam demi menjunjung tinggi nilai persaudaraan di antara mereka.

c. Fungsi Pastor Paroki

Fungsi-fungsi yang secara khusus dipercayakan kepada pastor paroki pada kan. 530 adalah:

1) Pelayanan baptis
2) Pelayanan sakramen penguatan kepada mereka yang berada dalam bahaya mati, menurut norma Kan. 883, no 3.
3) Pelayanan Viatikum (bekal suci) dan juga pengurapan orang sakit, dengan tetap berlaku ketentuan Kan. 1003 § 2 dan 3, dan juga pemberian bekal apostolik.
4) Peneguhan nikah dan pemberkatan perkawinan.
5) Penyelenggaraan upacara pemakaman.
6) Pemberkatan bejana baptis di masa Paskah, memimpin prosesi di luar Gereja, dan juga pemberkatan meriah di luar Gereja.
7) Perayaan meriah Ekaristi pada hari-hari Minggu dan hari-hari raya wajib.

d. Pastor Paroki Pelayan Sabda Allah

Umat Allah dihimpun pertama-tama oleh Sabda Allah (bdk. 1Pet 1:23), maka tugas para imam pertama-tama adalah mewartakan Injil kepada semua orang di seluruh dunia (2Kor 11:17). Tidak seorangpun diselamatkan, kalau dia tidak beriman. Para imam sebagai rekan-rekan kerja Uskup, pertama-tama wajib mewartakan Injil Allah kepada semua orang. Demikianlah dengan melaksanakan perintah Tuhan: “Pergilah ke seluruh dunia, wartakanlah Injil kepada segala makhluk” (Mrk 16:15), mereka membentuk dan mengembangkan umat Allah. Sebab oleh Sabda penyelamat iman dibangkitkan dalam hati mereka yang tidak percaya, dan dipupuk dalam hati mereka yang percaya. Dengan demikian mulai tumbuhlah persekutuan kaum beriman, menurut amanat rasul: “Iman timbul dari pendengaran,

dan pendengaran oleh sabda Kristus" (Rom 10:17). Jadi para imam mempunyai kewajiban terhadap semua orang, untuk menyampaikan kebenaran Injil kepada mereka, sehingga mereka bergembira dalam Tuhan.

Demikianlah pewartaan Sabda dilaksanakan dengan aneka cara, menanggapi pelbagai kebutuhan para pendengar dan menurut karisma yang diberikan Tuhan kepada para pewarta. Di daerah-daerah atau kelompok bukan Kristen hendaknya orang-orang dengan pewartaan Injil diantar kepada iman dan sakramen-sakramen keselamatan (bdk. Mat 28:19). Sementara dalam jemaat Kristen sendiri, terutama bagi umat yang kurang mengimani apa yang sering mereka terima, diperlukan pewartaan sabda untuk pelayanan sakramen-sakramen. Dalam Liturgi Sabda dan perayaan Ekaristi, di situlah berpadu secara tak terpisah pewartaan, wafat dan kebangkitan Kristus, serta jawaban umat yang mendengarnya, dan persembahan sendiri, saat Kristus mengukuhkan Perjanjian Baru dalam darah-Nya, serta keikut-sertaan umat beriman dalam persembahan itu, melalui kerinduan mereka dan penerimaan Sakramen.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan salah satu jenis penelitian yang bertujuan untuk menyajikan serta menggambarkan masalah sebagaimana mestinya atau masalah tersebut dapat diklarifikasi sesuai dengan fenomena kenyataan sosial dengan cara mendeskripsikan sejumlah variabel dengan masalah yang hendak diteliti serta fenomena yang diuji.

Penelitian yang menggunakan jenis penelitian deskriptif ini untuk menggambarkan pelayanan sakramen dan sakramentali pada umat lingkungan Sto. Timotius paroki St. Maria Fatima Kelapa Lima. Gambaran yang dihasilkan diharapkan dapat mengungkapkan secara dalam, luas, dan terperinci mengenai proses pelayanan sakramen dan sakramentali dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

B. Desain Penelitian

Dalam penelitian yang hendak penulis lakukan, penulis menggunakan penelitian kualitatif deskriptif untuk menggambarkan pemahaman umat lingkungan terkait prosedur yang benar dalam pelayanan sakramen dan sakramentali dari imam. Penulis juga akan menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman umat dalam pelayanan sakramen dan sakramentali, agar umat memahami prosedur yang

sebenarnya. Penulis akan melakukan observasi dan wawancara, guna memperoleh data yang akurat.

C. Lokasi Penelitian, Latar Belakang Kehidupan Responden dan Waktu Pengumpulan Data

1. Lokasi Penelitian

Lokasi atau tempat penelitian yang ditentukan oleh penulis adalah lingkungan Sto. Timotius Paroki St. Maria Fatima Kelapa Lima Keuskupan Agung Merauke. Lingkungan ini termasuk salah satu dari 12 lingkungan yang ada di Paroki St. Maria Fatima Kelapa Lima. Dari data yang diperoleh dalam penelitian ini, terkait dengan letak geografis lingkungan Sto. Timotius, maka batas-batas wilayah lingkungan sebagai berikut:

a. Sebelah Utara berbatasan dengan lingkungan Sto. Kesito Paroki St. Maria Fatima Kelapa Lima
b. Sebelah Selatan berbatasan dengan lingkungan Sto. Yohanes Pemandi Paroki St. Maria Fatima Kelapa Lima
c. Sebelah Timur berbatasan dengan lingkungan St. Clara Paroki St. Maria Fatima Kelapa Lima
d. Sebelah Barat berbatasan dengan Paroki Katedral Merauke.

2. Latar Belakang Kehidupan Responden

a. Keadaan Ekonomi Responden

Profesi umat di lingkungan ini adalah petani dan PNS, (Pegawai Negeri Sipil), pegawai swasta, pelajar, dan sebagaian belum bekerja atau pengangguran. Berdasarkan data yang diperoleh pada bulan Maret 2016, umat Katolik Lingkungan Sto. Timotius Paroki St. Maria Fatima Kelapa Lima secara ekonomi dapat dirincikan pada tabel berikut:

Tabel 3.1

Keadaan ekonomi di lingkungan Sto. Timotius paroki Kelapa Lima

No	Pekerjaan	Jumlah
1.	Petani	250
2.	PNS	30
3.	Swasta	10
4.	Pelajar	70
5.	Belum/tidak bekerja	50
Total		410 Jiwa

Sumber: Data Umat lingkungan Sto. Timotius (10 Maret 2016)

b. Keadaan Sosial Budaya

Umat lingkungan Sto. Timotius memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Dari data yang diperoleh, maka umat Katolik di lingkungan Sto. Timotius terdiri dari beberapa suku. Hal ini menunjukan bahwa perbedaan bukan menjadi suatu halangan untuk menjalin persatuan, namun justru perbedaan yang ada, dapat saling melengkapi dan memperkaya satu sama lain. Berdasarkan data yang diperoleh terkait asal-usul budaya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.2

Keadaan sosial Budaya lingkungan Sto. Timotius

No	Suku	Jumlah
1.	Kei	35
2.	NTT	15
3.	Toraja	10
4.	Batak	8
5.	Papua	342
Total		410 Jiwa

Sumber: Data Umat lingkungan Sto. Timotius (10 Maret 2016)

c. Keadaan Sosial Religius

Umat Katolik yang ada di lingkungan Sto. Timotius sangat berpartisipasi dalam kegiatan ibadat lingkungan maupun tugas koor di paroki sendiri. Setiap hari selasa mereka melaksanakan ibadat lingkungan secara bergilir yang dimulai dari rumah ketua lingkungan. Pada bulan Mei ibadat lingkungan bergilir tidak dijalankan, karena semuanya terpusat di Paroki selama tiga (3) hari. Dengan tugas dan tanggungjawab yang diberikan, maka seksi liturgi sangat berperan dalam membagi tugas kepada para pemimpin sebelum jadwal dibagikan kepada semua umat. Ada juga pelayanan dari komisi Kitab Suci dan Kateketik Keuskupan Agung Merauke di lingkungan ini, ketika memasuki hari raya Paskah dan Natal,

Berdasarkan data yang diperoleh, maka jumlah KK (kepala keluarga) Katolik yang ada di lingkungan Sto. Timotius adalah 72 KK (kepala keluarga), dengan rincian per suku sebagai berikut:

Tabel 3.3

Keadaan Sosial Religius

No	Suku	Jumlah
1.	Kei	5 KK
2.	NTT	3 KK
3.	Papua	59 KK
4.	Toraja	3 KK
5.	Batak	2 KK
Total		72 KK

Sumber: Data Umat lingkungan Sto. Timotius (10 Maret 2016)

3. Waktu Pengumpulan Data

Penelitian dimulai dengan rancangan penelitian dan studi kepustakaan, mengumpulkan data-data lapangan, menganalisis dan membuat laporannya. Tabel di bawah ini menggambarkan alokasi waktu penelitian tersebut.

Tabel 3.4 Alokasi Waktu Penelitian

Materi/Kegiatan	Waktu
Rancangan Penelitian	Juni-November 2015
Studi kepustakaan dan dokumen	Juli-September 2015
Ujian Proposal Penelitian	Desember 2015
Penelitian lapangan	Maret-April 2016

Analisis Data	Juli-Agustus2016
Ujian Hasil Penelitian	September 2016
Publikasi	Oktober 2016

D. Prosedur Penelitian dan Proses Pengumpulan Data

1. Prosedur Penelitian

a. Penulis akan bertemu dan menyerahkan surat permohonan penelitian kepada ketua lingkungan Sto. Timotius Paroki St. Maria Fatima Kelapa Lima.

b. Penulis akan melakukan wawancara dengan umat lingkungan Sto. Timotius Paroki St. Maria Fatima Kelapa Lima.

c. Penulis akan bertemu langsung dengan Pastor Paroki St. Maria Fatima Kelapa Lima dan menyampaikan maksud tujuan penelitian serta melakukan wawancara guna mendapatkan informasi terkait tujuan penelitian.

d. Penulis akan bertemu dengan staf administrasi Paroki St. Maria Fatima Kelapa Lima serta melakukan wawancara guna memperoleh informasi terkait tujuan penelitian.

e. Pengolahan data yang telah diperoleh dari lapangan.

2. Proses Pengumpulan Data di Lapangan

Pada hari kamis, 03 Maret 2016, peneliti menyerahkan surat permohonan penelitian kepada ketua lingkungan Sto. Timotius Paroki St. Maria Fatima Kelapa Lima. Surat permohonan penelitian itu ditanggapi dengan positif sehingga peneliti

diberi izin untuk melaksanakan penelitian. Proses penelitian dilaksanakan ± selama 2 (dua) bulan, yakni tanggal 03 maret sampai tanggal 29 April 2016. Akan tetapi, secara umum pengamatan telah dilakukan pada tahun 2015 dan dilanjutkan pada tahun 2016.

Proses penelitian di lingkungan Sto. Timotius Paroki St. Maria Fatima Kelapa Lima dibantu oleh ketua lingkungan dan beberapa umat untuk mengantar peneliti bertemu dengan responden yang hendak diwawancarai. Jumlah responden sebanyak 16 responden yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Ada dua informan, yakni Pastor Paroki sebagai informan kunci dan bagian administrasi Paroki sebagai informan pendukung. Untuk informan kunci dan pendukung, peneliti melakukan wawancara pada hari Kamis 12 Mei 2016. Sedangkan data geografis wilayah lingkungan diperoleh dari ketua lingkungan sendiri.

E. Informan (Responden) dan Teknik Pengumpulan Data

1. Informan atau Responden

a. Informan

Informan adalah orang yang memberikan informasi tersebut suatu hal, tetapi bukan yang dialami. Teknik yang digunakan dalam penelitian informan ini adalah teknik *purposive sampling (sampling* bertujuan)." Peneliti berusaha untuk mencari informasi dari informan yang sudah ditentukan berdasarkan tujuan penelitian[18]. Berdasarkan pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian di atas, maka informan

[18] Sasmoko, *Metode Penelitian* (Jakarta: UKI Press, 2003),hlm. 65.

dalam penelitian ini adalah Pastor Paroki dan staf administrasi paroki. Untuk lebih jelasnya, para informan dapat dikelompokkan seperti berikut ini:

1) Pastor Paroki (informan kunci): Pastor Paroki adalah pemimpin sebuah paroki dengan kehadirannya dapat mengatur umat serta wilayah yang dipimpinnya berdasarkan surat keputusan Uskup yang memilihnya menjadi pemimpin wilayah paroki. Dari Pastor Paroki ini akan diperoleh informasi terkait pelayanan sakramen dan sakramentali serta faktor-faktor yang mempengaruhi pelayanan sakramen dan sakramentali kepada umat parokinya.
2) Staf Administrasi Paroki (informan pendukung): Staf administrasi Paroki adalah orang yang telah ditunjuk untuk mempersiapkan serta mengatur segalah sesuatu yang berhubungan dengan administrasi paroki berdasarkan perintah dan kebijakan Pastor Paroki, dalam hal ini terkait jadwal pelayanan sakramen dan sakramentali oleh imam paroki maupun imam dari Paroki lain/imam pembantu. Dari staf administrasi ini akan diperoleh data terkait dengan pelayanan sakramen dan sakramentali bagi umat lingkungan Sto. Timotius Paroki St. Maria Fatima Kelapa Lima.

b. Responden

Informan atau responden adalah pemberi informasi. Rubin & Babbie (2008:343-344) menyebutkan bahwa responden dalam penelitian kualitatif adalah orang yang menyediakan informasi tentang diri mereka sendiri dan tentang apa yang

mereka alami, oleh karena itu memberikan kepada peneliti suatu gambaran dari kelompok yang diwakili oleh responden tersebut.

Untuk lebih jelasnya, responden dalam penelitian ini adalah Umat lingkungan Sto. Timotius: Umat Lingkungan Sto. Timotius adalah umat yang berada dalam lingkungan yang telah dibagi berdasarkan wilayah lingkungannya. Umat lingkungan ini berada dalam sebuah kelompok basis Gerejani, terkait hal prosedur pelayanan sakramen dan sakramentali dalam Gereja Katolik. Dari umat lingkungan Sto. Timotius ini diperoleh data terkait faktor-faktor yang mempengaruhi pelayanan sakramen dan sakramentali oleh imam. Harus dimengerti dan disadari bahwa, pemahaman bisa dapat diamati lewat tutur kata maupun sikap dan perilaku. Pemahaman seseorang menunjukan sikap dan tindakannya, tentang sejauh mana ia melakukan sesuatu berdasarkan apa yang ia pahami. Indikator pemahaman ditemukan lewat panca indera peneliti, baik telinga dan mata untuk mendengar dan melihat fenomena yang terjadi. Tabel di bawah ini memperlihatkan data yang hendak diperoleh dari para informan dan responden.

Tabel 3.5

Data yang dibutuhkan dari Informan dan Responden

Data yang dibutuhkan	**Informan atau Responden**
Proses pelayanan sakramen dan sakramentali kepada umat Paroki St. Maria Fatima Kelapa Lima, serta faktor-faktor yang mempengaharui pelayanan tersebut.	Pastor Paroki (1 orang)

Luas wilayah Paroki: Jumlah lingkungan, jadwal pelayanan Pastor Paroki, komunikasi antara umat dengan dewan Paroki terkait pelayanan sakramen dan sakramentali.	Staf administrasi Paroki (1 orang)
Faktor-faktor yang mempengaharui proses pelayanan sakramen dan sakramentali serta hubungan umat dengan Pastor Paroki terkait pelayanan sakramen dan sakramentali.	Umat lingkungan Sto. Timotius (16 orang)

2. Teknik Pengumpulan Data

Untuk penelitian kualitatif menggunakan 2 (dua) teknik pengumpulan data, yakni teknik wawancara dan observasi:

a. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi (data) dari responden dengan cara bertanya langsung secara bertatap muka. Melalui wawancara data yang diperoleh akan lebih mendalam, karena mampu menggali pemikiran atau pendapat secara detail[19].

Dalam melakukan penelitian ini, terkait teknik wawancara mendalam telah dilaksanakan oleh peneliti sendiri. Sebelum peneliti bertemu dan melakukan wawancara dengan informan kunci dan pendukung (Pastor Paroki dan staf administrasi Paroki), maka wawancara pertama adalah para responden (umat lingkungan Sto. Timotius). Peneliti menggali terlebih dahulu informasi dan

[19] Bagong Suyanto, Metode Penelitian Sosial (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 60.

pengalaman mereka terkait prosedur pelayanan sakramen dan sakramentali, dengan sangat terbuka sehingga mereka menyampaikan permasalahan dan pengalaman yang menjadi permenungan mereka selama ini. Setelah diperoleh data dari responden, maka peneliti melakukan wawancara dengan informan kunci dan informan pendukung, guna memperoleh informasi agar meluruskan serta melengkapi data yang diperoleh dari responden. Tujuannya adalah peneliti memiliki informasi atau data dari 2 (dua) pihak yang berbeda, yakni pelayan dan penerima, sehingga dengan mudah bisa ditarik kesimpulan.

b. Teknik Observasi

Observasi mempunyai ciri yang khusus jika dibandingkan dengan wawancara dan kuesioner. Observasi tidak terbatas pada orang tetapi juga pada obyek-obyek alam lainnya. Observasi digunakan, jika penelitian berkaitan dengan, perilaku manusia, proses kerja, proses melayani dan proses penggembalaan. Dalam penelitian ini, digunakan jenis observasi terstruktur, yakni observasi yang telah dirancang secara sistematis dengan apa yang akan diamati dengan menggunakan panduan instrument yang telah disiapkan untuk mengukur perilaku dan pekerjaan orang[20].

Pengamatan atau observasi yang dilakukan oleh peneliti di lingkungan Sto. Timotius adalah pengamatan langsung. Peneliti mengamati obyek atau kejadian yang terjadi, dengan menggunakan instrumen pengamatan sebagai pedoman dalam melakukan observasi. Dengan kejadian yang dilihat, didengar, direkam dan dialami

[20] Sasmoko, *Metode Penelitian* (Jakarta: UKI Press, 2003),hlm. 87-88.

langsung serta ditangkap oleh panca indera peneliti sendiri akan menjadi hasil dari pengamatan peneliti. Tujuannya adalah pengamatan atau observasi secara langsung dapat membantu peneliti dalam memperoleh data terkait pelayanan sakramen dan sakramentali di lingkungan Sto. Timotius, Paroki St. Maria Fatima Kelapa Lima.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA

A. Pembahasan Temuan di Lapangan

Terkait dengan temuan di lapangan dengan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif (wawancara, observasi), maka ada beberapa topik yang diangkat dalam penulisan ini sebagai tujuan penulisan. Diharapkan bisa menjawab rumusan masalah yang hendak diteliti. Oleh karena itu topik-topik yang diangkat dalam penulisan ini berdasarkan teknik Observasi dan Wawancara adalah sebagai berikut:

1. Teknik Observasi

Berdasarkan data observasi yang didapat oleh penulis dengan menggunakan panduan atau pedoman instrumen pada lampiran , maka ada beberapa hal yang ditemukan penulis di lapangan adalah sebagai berikut:

a. Pemahaman Umat Lingkungan Sto. Timotius terhadap Paroki dan Wilayah Paroki St. Maria Fatima Kelapa Lima

Berdasarkan panduan instrument observasi terkait dengan kehadiran Paroki dan wilayah Paroki, maka ada beberapa hal yang ditemukan oleh penulis, diantarannya adalah:

1) Adanya sikap kebersamaan yang diterapkan oleh umat lingkungan Sto. Timotius dalam hal ibadat serta mengambil bagian dalam tugas di Paroki St. Maria Fatima Kelapa Lima, maupun kegiatan sosial di Paroki.
2) Kurang nampak terlihat komunikasi antara umat lingkungan Sto. Timotius dengan Pastor Paroki St. Maria Fatima Kelapa Lima dalam meminta bantuan pelayanan,

sakramen dan sakramentali karena umat sudah terbiasa dengan meminta pelayanan pastor lain, serta pastor Paroki yang sering berhalangan karena masalah kesehatan.

3) Kurang nampak terlihat komunikasi antara umat lingkungan Sto. Timotius dengan dewan Paroki St. Maria Fatima Kelapa Lima (staf administrasi maupun ketua lingkungan sendiri) dalam hal meminta pelayanan Pastor Paroki maupun pastor lain, terlihat dimana umat sendiri mencari pastor lain tanpa melalui lingkungan dan paroki.

b. Pemahaman Sakramen dan Sakramentali

1) Sebagian umat lingkungan Sto. Timotius yang belum memahami prosedur, dan sebagian yang sudah memahami, namun belum menerapkan secara baik dan benar, karena keadaan atau situasi gawat darurat sehingga umat yang sudah memahami tidak menerapkan pada saat itu.

2) Pastor Paroki belum maksimal dalam pelayanan sakramentali, karena faktor-faktor tertentu (kesehatan, kehadiran umat yang minim dalam kegiatan lingkungan), sehingga pelayanan sakramentali kepada umat lingkungan Sto. Timotius belum berjalan secara maksimal.

2. Teknik Wawancara

a. Minimnya Pemahaman Umat Lingkungan Sto. Timotius tentang Sakramen dan Sakramentali

Berdasarkan data dan informasi yang diperoleh penulis melalui wawancara dengan responden dalam penelitian ini terkait dengan pemahaman umat mengenai sakramen dan sakramentali. Jawaban yang diberikan menunjukkan akan tingkat pendidikan dan pengetahuan sebagian umat yang rendah. Ada sebagian umat lingkungan

Sto. Timotius Paroki St. Maria Fatima Kelapa Lima terkait dengan pemahaman mereka dalam hal sakramen dan sakramentali yang masih minim. Dari 16 (enam belas) responden hanya 6 (enam) responden yang menjawab sesuai, sedangkan 10 (sepuluh) responden menjawab tidak sesuai dengan arti dan makna sakramen dan sakramentali. "Sakramen itu suci dan sakramentali itu upacara keagamaan" (Ibu S, Sabtu 12 Maret 2016).

Dengan tingkat pemahaman umat terkait sakramen dan sakramentali sangat berpengaruh pada kehidupan kerohanian mereka. Hal ini menjadi landasan utama, umat katolik dalam memahami makna sakramen dan sakramentali. Tujuannya adalah agar umat bisa membedakan apa itu sakramen dan apa itu sakramentali.

"Sakramen itu suci, Yesus ada di dalam, sedangkan sakramentali itu ibadat ibadat" (Bpk Ag, Selasa 5 April 2016).

Pemahaman umat ini akan mempengaruhi tingkat penerapan dalam lingkungan, lebih khusus pada pelayanan sakramen dan sakramentali. Umat akan dengan mudah membedakan sakramen dan sakramentali serta siapa saja yang melayani sakramen dan sakramentali.

b. Proses Pelayanan Sakramen dan Sakramentali di Lingkungan Sto. Timotius

Untuk pelayanan sakramen dan sakramentali di lingkungan Sto. Timotius Paroki St. Maria Fatim

"Untuk perhatian dalam pelayanan sakramen dan sakramentali sangat saya junjung tinggi di Paroki ini. Pelayanan sakramen dan sakramentali sudah menjadi tugas dan tanggungjawab saya sebagai Pastor Paroki. Awal-awal pernah ada jadwal misa

lingkungan dan kegiatan katekese, tetapi yang hadir hanya tuan rumah dan orang-orang tertentu sehingga saat ini paroki tidak membuat jadwal Misa dan katekese di lingkungan lagi" (P. Paroki St. Maria Fatima Kelapa Lima Kamis, 12 Mei 2016).

Selain dari itu, prosedur pelayanan sakramen dan sakramentali telah disampaikan oleh Pastor Paroki sendiri. Penyampaian akan prosedur pelayanan pada saat perayaan Misa Kudus, maupun rapat dewan Paroki yang bertujuan untuk mengingatkan umat akan prosedur pelayanan yang benar. Dengan demikian umat tidak mengatur pelayanan sesuai kemauannya sendiri.

"Ya, umat ini juga seringkali saya ingatkan mereka, baik waktu Misa Kudus maupun rapat dewan paroki. Agar mereka mengerti prosedur pelayanan yang sebenarnya, sehingga mereka tidak melakukan sesuatu berdasarkan kemauannya sendiri" (P. Paroki St. Maria Fatima Kelapa Lima Kamis, 12 Mei 2016).

Sebagian umat melihat usia dan kesehatan serta kesibukan pastor paroki, sehingga mereka meminta bantuan pelayanan dari pastor lain. Bahkan mereka juga mengharapkan bantuan pelayanan sakramen dan sakramentali dari para suster-suster Puteri Bunda Hati Kudus (PBHK) yang ada di Paroki St. Maria Fatima Kelapa Lima.

"Karena pastor paroki sering berhalangan baik kesehatan, maupun tugas-tugas mendadak. Kami juga mengharapkan suster-suster dari Puteri Bunda Hati Kudus (PBHK) agar bisa melayani kami umat di lingkungan. Selama ini kalau pastor berhalangan, maka kami pergi ke Fr. Sigit di seminari bonus" (Bpk Al, Senin 25 April 2016).

B. Analisis Data

Berdasarkan hasil penelitian (wawancara dan observasi) yang menjadi temuan di lapangan, terkait prosedur pelayanan sakramen dan sakramentali di lingkungan Sto. Timotius, Paroki St. Maria Fatima Kelapa Lima, maka peneliti menganalisa beberapa faktor yang mempengaruhi serta implikasi atau penerapan dan konsekwensi logisnya yang akan muncul, dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prosedur Pelayanan Sakramen dan Sakramentali di Lingkungan Sto. Timotius tidak Berjalan Sesuai dengan Aturan yang Ditetapkan

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi prosedur pelayanan sakramen dan sakramentali tidak berjalan sesuai dengan harapan. Faktor-faktor yang ditemukan di lapangan adalah sebagai berikut:

a. Kurangnya Komunikasi Umat dengan Paroki

Salah satu faktor yang mempengaruhi tidak berjalannya prosedur pelayanan sakramen dan sak semestinya melapor kepada ketua lingkungan sebelum bertemu Pastor Paroki, alasannya karena ketua lingkungan bisa melakukan komunikasi dengan Pastor Paroki maupun administrator Paroki secara cepat serta ketua lingkungan adalah orang yang dipercayakan oleh Paroki untuk mengatur umat lingkungan. Jika umat secara langsung mau bertemu dalam meminta bantuan pelayanan, maka terasa sulit.

"Waktu itu tetangga sebelah perluh Pastor untuk Misa syukuran, jadi saya ke paroki tapi tidak ada orang, maka saya panggil Pastor lain" (Bpk F, Minggu 10 April 2016).

b. Faktor Situasi atau Keadaan Darurat

Faktor yang kedua ini adalah situasi atau keadaan yang mendadak. Dimana situasi yang sangat m

“Prosedur pelayanan yang terjadi di sini berjalan dengan baik, hanya saja ketika keadaan darurat” (Bpk F, Selasa 8 Maret 2016).

Pastor paroki dengan tegas mengatakan bahwa prosedur pelayanan untuk sakramen dan sakramentali sedikit terganggu apabila keadaan gawat darurat. Kemungkinanan beliau tidak di tempat atau berhalangan saat itu.

“Mereka sering berkata saya kurang melayani dan lain-lain, persoalannya bahwa hanya gawat darurat atau kematian mungkin mendadak, ya apa boleh buat jika saya juga berhalangan, tetapi ibadat-ibadat syukuran seharusnya diinformasikan jauh-jauh hari kepada Paroki agar Paroki bisa membuat jadwal, karena sore harinya ibadat, siang hari baru mereka lapor, dengan jelas bertabrakan dengan jadwal saya. Saya ingatkan lagi, kecuali gawat darurat dan kematian masih bisa dibantu” (P. Paroki, St. Maria Fatima Kelapa Lima Kamis 12 Mei 2016).

c. Faktor Komunikasi Para Imam

Komunikasi antara para imam juga mempengaruhi prosedur pelayanan sakramen dan sakramentali di Paroki St. Maria Fatima Kelapa Lima. Alasan utamanya adalah pelayanan kepada umat lebih penting, namun semestinya menghargai Pastor Paroki sebagai pemimpin umat paroki.

“Untuk komunikasi ini terlebih khusus sesama imam perlu diperhatikan agar tidak terjadi konflik antara kami”. Saya mengatakan seperti ini, karena ada sebagian imam yang membantu pelayanan di Paroki ini kurang memahami prosedur yang sebenarnya, atau mungkin dia tidak tahu sama sekali, atau bisa juga dia malas tahu dengan keadaan. Sehingga membantu pelayanan tanpa sepengetahuan saya sebagai

Pastor Paroki. Hal ini perluh disadari karena lebih menyangkut administrator Paroki, misalnya ada imam yang membantu pelayanan sakramen nikah tapi tidak memberitahukan, maka satu saat saya yang disalahkan karena saya tidak bisa membuat surat nikah, alasannya karena tidak ada arsip atau administrasi yang jelas. Mereka masuk di wilayah imam lain tanpa ada komunikasi, saya berharap kalau tidak bisa bertemu secara langsung ya mungkin lewat komunikasi hp atau telpon agar saya juga tahu (P. Paroki, St. Maria Fatima Kelapa Lima Kamis 12 Mei 2016).

Dengan demikian, komunikasi antara para imam sangat diharapkan agar prosedur pelayanan sakramen dan sakramentali berjalan dengan baik. Sehingga Pastor Paroki merasa nyaman dengan umat serta menghargai bantuan pelayanan dari imam lain. Imam lain juga, akan merasa aman dalam membantu pelayanan di Paroki St. Maria Fatima Kelapa Lima. Semua ini dimulai dari faktor komunikasi, baik bertemu secara langsung maupun melalui telepon atau sms agar Pastor Paroki mengetahui kedatangan sahabatnya dalam pelayanan sakramen dan sakramentali.

2. Konsekwensi Logis yang Muncul Akibat tidak dindahkan prosedur pelayanan Sakramen dan Sakramentali Oleh Umat Lingkungan Sto. Timotius

Dalam hal ini, yakni pelayanan sakramen dan sakramentali di lingkungan Sto. Timotius Paroki S
maka mereka tidak lagi meminta izin atau mengkomunikasikan kepada pihak Paroki. Konsekwensinya umat sendiri yang merasakan akibatnya, yakni permintaan mereka tidak direspon dengan baik serta sulit untuk dilayani dengan alasan-alasan teknis, yakni Pastor Paroki sibuk dan berhalangan.

“Ia karena Pastor Paroki sering berhalangan, jadi kami minta bantuan Pastor lain saja” (Bpk Ag, Selasa 5 April 2016).

Pastor Paroki berhalangan, maka umat meminta bantuan Pastor lain. Hal ini diakibatkan karena umat sudah terbiasa dengan keadaan mereka, yakni menghubungi pastor lain tanpa sepengetahuan Pastor Paroki dimana mereka dekat dengan pastor lain dan tidak melalui prosedur pelayanan yang sebenarnya. Pastor Paroki sendiri, merasa tidak dihargai sebagai pemimpin umat Paroki.

“Inikan wilayah saya, jika mereka tidak melalui prosedur maka umat yang akan menjadi korban. Ada juga sebagian imam yang melakukan komunikasi dengan saya sebelum pelayanan sakramen dan sakramentali” (P. Paroki St. Maria Fatima Kelapa Lima, Kamis 12 Mei 2016).

Menganalisa data wawancara terkait dengan konsekuensi logis yang muncul akibat tidak diindahkan prosedur pelayanan sakramen dan sakramentali di lingkungan Sto. Timotius Paroki St. Maria Fatima Kelapa Lima. Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa, ada 2 (dua) konsekwensi yang muncul yakni, yang pertama umat lingkungan akan merasakan kurangnya pelayanan sakramen dan sakramentali oleh Pastor Paroki. Yang ke dua adalah terjadi konflik horisontal antara Pastor Paroki St. Maria Fatima Kelapa Lima dengan Pastor yang melayani sakramen dan sakramentali tanpa sepengetahuan Pastor Paroki

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Prosedur pelayanan sakramen dan sakramentali di lingkungan Sto. Timotius paroki St. Maria Fatima Kelapa Lima, belum maksimal. Hal ini didsarakan atas faktor-faktor yang mempengaruhi prosedur pelayanan kurang maksimal, diantaranya kurang adanya komunikasi yang baik antara umat dengan pastor paroki dalam meminta pelayanan. Selain itu, komunikasi pastor lain dengan pastor paroki dalam membantu pelayanan juga mesti diperhatikan, karena pastor paroki adalah pemimpin wilayah yang hendak dilayani oleh pastor lain. Pastor lain belum meneliti, mengapa ia dipanggil untuk melayani, sementara di wilayah itu ada pastor paroki. Umat dengan sendirinya menghubungi pastor lain, tanpa sepengetahuan pastor paroki.

Pelayanan sakramen dan sakramentali yang baik dari pastor paroki dan para imam menjadi harapan semua umat Katolik. Namun yang harus disadari oleh umat bahwa, untuk mendapatkan pelayanan yang baik diperlukan pemahaman umat agar umat mengikuti prosedur pelayanan yang ada di paroki masing-masing sehingga semua harapan berjalan dengan baik. Tujuannya adalah, mengurangi problem yang sering terjadi dalam Paroki, dan menjalin kembali relasi yang baik antara para imam dan semua umat Katolik di Paroki masing-masing.

B. Rekomendasi

1. Bagi Umat Lingkungan Sto. Timotius

Dengan penelitian ini diharapkan umat lingkungan Sto. Timotius memahami prosedur pelayanan sakramen dan sakramentali dengan baik dan benar sehingga kedepannya tidak terjadi lagi kekeliruan serta dapat menjalin kembali keharmonisan dan hubungan yang baik dengan Pastor Paroki, dengan mengikuti prosedur pelayanan sakramen dan sakramentali sesuai peraturan yang berlaku guna pelayanan yang lebih baik.

2. Bagi Pastor Paroki St. Maria Fatima Kelapa Lima

Semoga penelitian ini dapat membantu Pastor Paroki St. Maria Fatima Kelapa Lima agar berusaha menyelesaikan masalah terkait prosedur pelayanan sakramen dan sakramentali di Parokinya, baik dengan mengingatkan lagi umatnya lewat perayaan Ekaristi maupun rapat dewan Paroki, sehingga umat dapat dilayani dengan baik.

3. Para Imam di Keuskupan Agung Merauke

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang baik bagi para imam di Keuskupan Agung Merauke agar dapat mengimplementasikan prosedur pelayanan sakramen dan sakramentali di Paroki masing-masing maupun membantu pelayanan di Paroki lain dengan mengingatkan umat yang dilayani akan pentingnya prosedur pelayanan sehingga dapat menjalin relasi yang baik antara sesama imam.

C. Implikasi Pastoral

Umat Katolik sangat mengharapkan pelayanan sakramen dan sakramentali bagi kehidupan rohani mereka. Hal ini menjadi salah satu kewajiban Gereja untuk menjawab harapan umatNya. Namun harus disadari oleh umat, bahwa pelayanan sakramen dan sakramentali memiliki prosedur atau aturannya di Paroki masing-masing. Umat memiliki Paroki yang mengatur proses pelayanan ini, sehingga harapan umat dapat terealisasi dengan baik sesuai dengan aturan Gereja yang ada.

Permasalahan yang terjadi pada latar belakang yakni prosedur pelayanan sakramen dan sakramentali saat ini menjadi salah satu permasalahan bagi Paroki St. Maria Fatima Kelapa Lima. Dimana, sebagian umat Paroki mengatur dirinya sendiri dalam meminta pelayanan sakramen dan sakramentali. Akibatnya Pastor Paroki merasa kurang dihargai di Parokinya sendiri, sehingga pelayanan sakramen dan sakramentali kurang maksimal dijalankan oleh Pastor Paroki. Bagaimana bisa pelayanan berjalan dengan baik, jika umat meminta pelayanan dari Pastor lain tanpa sepengetahuan Pastor Paroki. Bahkan Pastor yang membantu pelayanan sakramen dan sakramentali tidak melakukan komunkasi dengan Pastor Paroki sebelum melaksanakan pelayanan, maka tidak dapat dihindari terjadi konflik antara para imam. Dengan jelas umat sendiri yang akan menjadi korban dalam pelayanan akibat perbuatan mereka sendiri. Permasalahan ini ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni umat lingkungan Sto. Timotius pada umumnya sudah mengetahui akan prosedur pelayanan, namun ada faktor-faktor yang mempengaruhi prosedur pelayanan sakramen dan sakramentali.

DAFTAR PUSTAKA

Budyapranata, Aloysius. *Tanda dan Sarana Keselamatan Bagi Manusia.* Purbalingga: Keuskupan Purwokerto, 2004.

Dokumentasi dan Penerangan KWI; *Dokumen Konsili Vatikan II* (terj.), (Jakarta : Obor), 2013. Cet. Ke- 12.

KWI Regio Nusa Tenggara; *Katekismus Gereja Katolik,* (Ende : Nusa Indah), 2007. Cet. Ke-III.

KWI, *Iman Katolik*. Yogyakarta; Kanisius, 2007.

Mariyanto, Ernest. *Persiapan Krisma Suci*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.

Prasetya, L. *Panduan Menjadi Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.

Rausch, Thomas P. *Katolisisme*. Cet. Ke-6. Yogyakarta: Kanisius, 2001.

Sasmoko. *Metode Penelitian.* Cet. Ke-1. Jakarta: UKI Press, 2003.

Sekertariat KWI, *Kitab Hukum Kanonik* (terj.), (Jakarta : Obor), 1991. Cet. Ke-1.

Seran, Yanuarius. *Pengembangan Komunitas Basis.* Cet. Ke -1. Yogyakarta: Pustaka Nusatama, 2007.

Suyanto, Bagong. *Metode Penelitian Sosial*. Cet. Ke-4. Jakarta: Kencana, 2008.

Sweetser, Thomas P. *Paroki Sebagai Perjanjian*. Cet. Ke-3. Malang: Dioma, 2006.

LAMPIRAN 1

DATA WAWANCARA

Berikut ini adalah pertanyaan-pertanyaan yang dipakai oleh peneliti untuk mendapatkan data atau informasi terkait tujuan penelitian. Panduan pertanyaan dibagi dalam 3 (tiga) bagian, yakni kepada responden (umat lingkungan Sto. Timotius), kepada informan kunci (Pastor Paroki St. Maria Fatima Kelapa Lima), dan informan pendukung (staf administrasi Paroki).

- **Umat Lingkungan Sto. Timotius**

1) Apa yang bapak/ibu pahami tentang sakramen dan sakramentali?
2) Siapa saja yang berhak memberikan pelayanan sakramen dan sakramentali?
3) Bagaimana pendapat bapak/ibu tentang prosedur pelayanan sakramen dan sakramentali?
4) Apakah bapak/ibu pernah meminta pelayanan sakramen dan sakramentali dari Pastor Paroki?
5) Mengapa Bapak/ibu meminta pelayanan sakramen dan sakramentali dari para Pastor lain di luar paroki?

- **Pastor Paroki St. Maria Fatima Kelapa Lima**

1) Apakah Pastor Paroki sungguh menaruh perhatian dan hormat pada pelayanan sakramen dan sakramentali?
2) Apakah ada pembinaan/ katekese dari Pastor Paroki untuk sakramen dan sakramentali?
3) Apakah ada imam lain yang membantu pelayanan sakramen dan sakramentali di Paroki ini?

4) Apa ada komunikasi umat dengan Pastor Paroki dalam pelayanan sakramen dan sakramentali sebelum mereka meminta bantuan imam lain?
5) Bagaimana komunikasi para imam yang membantu pelayanan dengan Pastor Paroki dalam pelayanan sakramen dan sakramentali?

- **Staf Administrasi Paroki**

1) Apakah umat sering melakukan komunikasi sebelum meminta pelayanan Pastor Paroki?
2) Apakah luas Paroki juga menjadi kendalah dalam pelayanan sakramen dan sakramentali?
3) Berapa jumlah lingkungan pada Paroki ini?
4) Bagaimana pengaturan jadwal pelayanan sakramen dan sakramentali bagi tiap-tiap lingkungan?
5) Sejauh mana komunikasi umat dengan badan administrasi paroki terkait bantuan pelayanan sakramen dan sakramentali oleh Pastor Paroki?

Responden 1: Ibu, Astin Apay (Jumat 18 Februari 2016)

1. Sakramen itu kudus dan tanda Allah hadir. Sedangkan sakramentali itu merupakan upacara peringatan
2. Pastor atau daikon
3. Belum baik
4. Pernah ketika anak saya berulang tahun
5. Pastor Paroki kami sudah tua, jadi kami minta pastor lain saja.

Responden 2: Ibu Lodavika (Jumat 18 Februari 2016)

1. Tanda suci hadirnya Yesus Kristus
2. Pastor
3. Sudah lumayan baik

4. Pernah
5. Ketika Pastor kami berhalangan

Responden 3: Ibu Tice (Sabtu 27 Februari 2015)

1. Tanda keselamatan Allah
2. Pastor atau ketua dewan atau orang yang sudah di tunjuk
3. Kurang maksimal
4. Tidak pernah
5. Pastor sudah tua

Responden 4: Bpk, Wensislaus (Sabtu 27 Februari 2016)

1. Tanda kehadiran Allah, sakramentali seperti pemberkatan rumah, mobil baru, dan ibadat 40 malam.
2. Para hirarkis atau umat yang sudah diberikan wewenang.
3. Lancar-lancar saja, contohnya ketika kami meminta pastor lain untuk pelayanan di lingkungan pasti sudah diberitahukan kepada pastor paroki lebih awal.
4. Ya hanya saja berhalangan terus mungkin kondisinya sudah tua.
5. Ketika Pastor Paroki ada halangan.

Responden 5: Ibu Enci (Selasa 8 Maret 2016)

1. Sakramen adalah tanda kehadiran Allah, sedangkan sakramentali lebih pada upacara-upacara seperti memperingati 40 hari.
2. Pastor dan orang yang sudah di tunjuk
3. Pelayanan kurang baik
4. Ya pernah
5. Karena Pastor Paroki berhalangan dan pastor lain yang mengganti

Responden 6: Bpk, Frans (Selasa 8 Maret 2016)

1. Sakramen menjadi tanda dan sarana rahmat Allah dan tanda yang kelihatan
2. Biarawan dan biarawati
3. Prosedur pelayanan yang terjadi di sini berjalan dengan baik, hanya saja ketika keadaan darurat.
4. Pernah
5. Ketika keadaan darurat seperti kematian atau syukuran pernikahan tiba-tiba pastor paroki terlambat atau berhalangan, maka secepatnya meminta pastor lain.

Responden 7: Ibu Sonya (Sabtu 12 Maret 2016)

1. Sakramen itu suci dan sakramentali itu upacara keagamaan

2. para biarawan biarawati
3. Masih banyak kekurangan
4. Ya, pernah ketika ada pasangan yang nikah dan melaksanakan acara syukuran
5. Kalau pastor dulu itu semangat pelayanan ada, tetapi pastor sekarang tidak ada semangat. Apalagi Pastor Paroki kami sudah tua, biasanya kesehatan terganggu.

Responden 8: Ibu Ika (Sabtu 12 Maret 2016)

1. Persatuan manusia dengan Kristus sekaligus menjadi tanda kehadiran Kristus. Sakramentali yaitu tanda suci.
2. Para biarawan (pastor, diakon)
3. Prosedur pelayanan sangat berbeda dengan paroki lain, alasanya ketika kami meminta pelayanan dari pastor paroki lain, pastinya tidak disukai oleh pastor paroki, jawabannya sibuk dan sibuk.
4. Ya, pernah, tapi beliau tidak sempat hadir dan kami meminta pastor lain
5. kondisi pastor sudah tua dan selalu berhalangan.

Responden 9: Ibu Lia (Sabtu 12 Maret 2016)

1. Tanda kehadiran Allah dalam tanda kutip sakramen menyangkut Gereja seluruhnya dalam bidang perayaan. Sakramentali bersifat khusus yaitu, bentuk doa permohonan contohnya pemberkatan rumah, mobil baru dll.
2. Pastor, suster dan para katekis (guru agama yang sudah ditunjuk).
3. Prosedur pelayanan yang terjadi di lingkungan Sto. Timotius maupun paroki di Merauke belum maksimal, karena ada umat yang meminta maksimal, karena ada umat yang meminta pelayanan dari Pastor Paroki lain tidak tidak memberitahukan kepada pastor paroki.
4. Pernah, tetapi tidak datang juga, kemungkinan sibuk
5. Karena ketika kami meminta pelayanan dari pastor paroki selalu sibuk dan mungkin juga faktor usia, maka kami selalu mencari pastor lain.

Responden 10: Bpk Agustinus (Selasa 5 April 2016)

1. Sakramen itu tanda suci Yesus ada di dalam, sedangkan sakramentali itu ibadat-ibadat
2. Pastor, suster dan daikon
3. prosedur pelayanan di paroki ini kurang baik, pastor sudah tua jadi berhalangan terus
4. pernah tapi bapa pastor tidak datang
5. ia karena pastor paroki sering berhalangan, jadi kami minta bantuan pastor lain saja.

Responden 11: Ibu Leni (Selasa 5 April 2016)

1. Sakramen itu hostia kudus yang diterimah setiap minggu, sedangkan sakramentali itu ibadat-ibadat lingkungan dll.
2. Pastor dan daikon
3. Pelayanan belum baik karena pastor sibuk terus
4. Pernah waktu syukuran tapi pastor sibuk
5. Karena pastor paroki ini sudah tua, sering sakit-sakit jadi.

Responden 12: Bpk Felix (Minggu 10 April 2016)

1. Sakramen itu tanda kasih Allah bagi manusia seperti permandian, komuni dll. Sedangkan sakramentali seperti pemberkatan atau upacara-upacara keagamaan.
2. Pastor dan petugas Gereja yang sudah ditentukan
3. Pelayanan belum maksimal karena pastor sudah tua
4. Belum pernah
5. Waktu itu tetangga sebelah perluh pastor untuk misa syukuran, jadi saya ke paroki tapi tidak ada orang, makanya saya panggil pastor lain.

Responden 13: Ibu Maria (Selasa 12 April 2016)

1. Sakramen itu tanda kehadiran Tuhan Yesus untuk menyelamatkan manusia, sedangkan sakramentali seperti ibadat-ibadat syukuran dan pemberkatan.
2. Pastor, Suster dan daikon
3. Pelayanan lumayan baik
4. Sudah pernah waktu misa lingkungan di rumah saya
5. Belum pernah karena saya selalu lapor kalau perluh Pastor Paroki di sekertariat paroki. Semua tergantung kita saja.

Responden 14: Ibu Tina (Selasa 12 April 2016)

1. Sakramen itu tanda kasih Allah yang menyelamatkan manusia, sementara sakramentali itu bagian-bagian dari sakramen yang berbentuk doa-doa dan upacara-upacara Gereja.
2. Ya, yang punya hak itu para pastor, suster dan petugas Gereja setempat.
3. Prosedur pelayanan di sini sebenarnya sudah dijelaskan oleh Pastor Paroki, namun umat di paroki ini sepertinya tidak menjalankan, selama ini saya dan keluarga saya menjalankan prosedurnya dengan baik.
4. Saya pernah minta pelayanan pastor paroki untuk memberkati rumah saya, dan beliau datang.
5. Pernah minta Pastor Paroki untuk ibadat syukuran tapi pastor ada urusan jadi beliau meminta bantuan pastor lain untuk menggantikan beliau.

Responden 15: Bpk Kris (Selasa 12 April 2016)

1. Sakramen itu tanda nyata kehadiran Allah untuk menyelamatkan kita, sedangkan sakramentali adalah ibadat syukuran seperti pemberkatan rumah dan mobil baru.
2. Pastor dan Suster
3. Prosedurnya belum baik, karena Pastor Paroki sibuk terus dan beliau sudah tua.
4. Belum pernah meminta pelayanan Pastor Paroki
5. Saya sudah pernah meminta pelayanan dari pastor luar, saat Pastor Paroki tidak di tempat.

Responden 16: Alfred (Senin 25 April 2016)

1. Sakramen yaitu tanda kehadiran Allah bagi umat manusia secara nyata, sedangkan sakramentali yaitu pemberkatan rumah, ibadat syukuran, dll..
2. Pastor dan pihak Gereja
3. Prosedur pelayanan sudah dilaksanakan, misalnya melapor ke ketua lingkungan dan ketua lingkungan akan menghubungi pastor paroki.
4. Pernah ketika Pastor Paroki berhalangan hadir
5. Karena pastor paroki sering berhalangan baik kesehatan, maupun tugas-tugas mendadak. Kami juga mengharapkan suster-suster dari Hati Kudus Yesus agar bisa melayani kami umat di lingkungan. Selama ini kalau pastor berhalangan, maka kami pergi ke Fr. Sigit di siminari bonus.

Informan Kunci: Pastor Paroki (Kamis 12 Mei 2016)

1. Untuk perhatian dalam pelayanan sakramen dan sakramentali sangat saya junjung tinggi di Paroki ini. Pelayanan sakramen dan sakramentali sudah menjadi tugas dan tanggungjawab saya sebagai Pastor paroki. Awal-awal pernah ada jadwal misa lingkungan dan kegiatan katekese, tetapi yang hadir hanya tuan rumah dan orang-orang tertentu sehingga saat ini Paroki tidak membuat jadwal misa lingkungan lagi.
2. Ada pembinaan iman/katekese di Paroki ini, baik sakramen dan sakramentali. Misalnya ketika umat yang mau melangsungkan perkawinan, pasti ada pembinaan. Sama halnya dengan sakramen-sakramen yang lain. Intinya selalu ada pembinaan, karena Paroki ini juga memiliki Pembina atau tenaga pastoral. Ketika memasuki hari raya seperti Natal dan Paskah, Paroki ini juga dibantu oleh tenaga keuskupan kateketik dan komisi Kitab Suci yang melakukan pembinaan iman.
3. Untuk Imam pembantu tidak ada, hanya saja ketika saya berhalangan maka saya akan meminta bantuan sahabat imam lain untuk membantu atau mengnggantikan saya.

4. Untuk komunikasi ini terlebih khusus sesama imam perluh diperhatikan agar tidak terjadi konflik antara kami. Saya mengatakan seperti ini, karena ada sebagian imam yang membantu pelayanan di Paroki ini kurang memahami prosedur yang sebenarnya, atau mungkin dia tidak tau sama sekali, atau bisa juga dia malas tau dengan keadaan. Sehingga membantu pelayanan tanpa sepengetahuan saya sebagai Pastor Paroki, hal ini perluh disadari sebab menyangkut administrasi paroki. Misalnya ada imam yang membantu pelayanan sakramen nikah tapi tidak memberitahukan, maka satu saat saya yang disalahkan karena saya tidak bisa membuat surat nikah, alasannya karena tidak ada arsip atau administrasi yang jelas. Mereka masuk di wilayah imam lain tanpa ada komunikasi, saya berharap kalau tidak bisa bertemu secara langsung ya mungkin lewat komunikasi hp atau telpon agar saya juga tau. Inikan wilayah saya, jika mereka tidak melalui prosedur maka umat yang akan menjadi korban. Ada juga sebagian imam yang melakukan komunikasi dengan saya sebelum pelayanan sakramen dan sakramentali.
5. Ya, umat ini juga seringkali saya ingatkan mereka, baik waktu Misa Kudus maupun rapat dewan Paroki. Agar mereka mengerti prosedur pelayanan yang sebenarnya, sehingga mereka tidak melakukan sesuatu berdasarkan kemauannya sendiri. Di Paroki ini, ada beberapa lingkungan yang sering tidak melakukan komunikasi kepada Paroki sebelum meminta pelayanan dari imam lain, dengan demikian saya merasa tersingnggung sebagai Pastor Paroki. Mereka sering berkata saya kurang melayani dan lain-lain, persoalannya bahwa hanya gawat darurat atau kematian mungkin mendadak, ya apa boleh buat jika saya juga berhalangan, tetapi ibadat-ibadat syukuran seharusnya diinformasikan jauh-jauh hari kepada paroki agar paroki bisa membuat jadwal, karena soreh harinya ibadat siang hari baru mereka lapor, dengan jelas bertabrakan dengan jadwal saya. Saya ingatkan lagi, kecuali gawat darurat dan kematian masih bisa dibantu.

Informan pendukung: Administrasi Paroki (kamis 12 Mei 2016)

1. Di Paroki ini ada 12 (dua belas lingkungan) dan 2 (dua) stasi.
2. Akhir-akhir ini tidak ada jadwal misa atau pelayanan ke lingkungan. Untuk sementara disesuaikan dengan keadaan dan situasi umat
3. Sebenarnya luas Paroki tidak menjadi kendala dalam pelayanan sakramen dan sakramentali.
4. Sejauh ini bisa dikatakan lumayan baik, untuk sebagian lingkungan yang menyadari akan prosedur pelayanan sakramen dan sakramentali. Ada juga umat lingkungan yang mengatur dirinya sendiri.

5. Ada ketua dan umat lingkungan yang melapor ke Paroki untuk pelayanan sedangkan ada yang tidak sama sekali, kaget sudah ada Pastor lain yang melayani.

LAMPIRAN 2

OBSERVASI

Pengamatan atau Observasi

No	Pemahaman Paroki	Skala Penilaian				
	Pemahaman Paroki dan Wilayah Paroki	1	2	3	4	5
1.	Adanya sikap kebersaman dalam Komunitas					
2.	Adanya penghormatan atas wilayah Paroki					
3.	Adanya komunikasi dengan Pastor Paroki					
4.	Adanya kerja sama dengan dewan Paroki					
5.	Adanya komunikasi antar ketua lingkungan					
6.	Adanya kerja sama antar umat					
	Pemahaman Pastor Paroki, Hubungan dan Fungsi Pastor Paroki					
1.	Pastor Paroki Pemimpin umat Paroki					
2.	Adanya pelayanan sabda Allah					
3.	Adanya pelayanan sakramen-sakramen					
4.	Adanya sikap menghargai kepada pemimpin					
5.	Adanya penghormatan atas wilayah oleh imam lain kepada imam Paroki					
6.	Adanya kerja sama antar imam dan awam					
	Pemahaman Sakramen dan Sakramentali					
1.	Adanya pelayaan sakramen dan sakramentali					
2.	Adanya pengetahuan tentang sakramen-sakramen					
3.	Adanya pemahaman tentang prosedur pelayana sakramen dan sakramentali					
4.	Adanya penghormatan kepada simbol-simbol rohani					
5.	Adanya usaha pelayanan sakramen dan sakramentali					
6.	Adanya nilai kebersamaan dalam mewujudkan rahmat Allah kepada semua umat-Nya					

Keterangan:

1=Baik Sekali. 2=Baik. 3= Cukup. 4= Kurang. 5=Kurang Sekali

ini adalah instrument yang membantu observasi penulis dalam penelitian ini.

Observasi Penulis

Saya melakukan Observasi di lingkungan Sto. Timotius ini sejak bulan Oktober 2015 sampai dengan bulan Mei 2016.

Sore itu (Sabtu, 03 Oktober 2015) saya berada di rumah duka keluarga Leftungun di lingkungan Sto. Timotius Paroki St. Maria Fatima Kelapa Lima. Pihak keluarga mau meminta pelayanan ke paroki, namun seorang ibu dengan cepat berkata kepada pihak keluarga "Tidak usah ke Pastor Paroki, lebih bagus dan cepat hubungi saja (….) (….) (….) beberapa Imam di keuskupan ini, soalnya pastor selalu sibuk dengan tugasnya". Ibu tersebut berkata "kami sudah terbiasa dengan pastor (….) (….) (….) di hp saya juga ada nomor hp mereka".

Selain itu, ada juga umat yang hendak melangsungkan ibadat syukuran (Rabu, 17 Februari 2016) ketika saya amati, mereka belum menyampaikan rencana ke pihak paroki. Selama 2 (dua) hari terakhir sebelum ibadat berlangsung, mereka sepertinya sibuk dengan urusan terkait kegiatan tersebut tanpa mengutamakan pemberitahuan ke Paroki. Ketika hari Rabu pagi, mereka hendak menyampaikan ke Paroki, namun jadwal bertabrakan dengan ibadat di lingkungan lain. Otomatis Pastor Paroki meminta bantuan kepada Pastor lain agar dapat membantu pelayanan tersebut. Dengan jelas mau dikatakan bahwa, komunikasi sangat penting agar paroki dan umat tidak bingung dalam keadaan yang genting.

Memasuki bulan April 2016 pelayanan katekese atau pembinaan iman mulai terlihat, baik dari petugas Paroki maupun keuskupan komisi Kitab Suci dan katekese

guna menyongsong masa Paskah. Selama observasi, kegiatan ini berlangsung 2 (dua) kali dari Keuskupan dan 2 (dua) kali dari Paroki dan lingkungan sendiri. Walaupun jadwal telah dibaca di Gereja dan di lingkungan, namun banyak umat yang tidak hadir. Umat sibuk dengan aktivitas dan rutinitas masing-masing. Umat di lingkungan ini, melaksanakan ibadat lingkungan setiap hari selasa bulan berjalan. Untuk bulan ini Mei, tidak ada ibadat lingkungan, sebab semua berpusat di paroki.

Selama observasi, penulis tidak menemukan adanya kunjungan Pastor Paroki terkait misa lingkungan. Ketika penulis bertemu dengan Pastor dan bertanya tentang jadwal misa lingkungan seperti di sebagian paroki lain di keuskupan ini, Pastor mengatakan bahwa "Jadwal dibuat juga, hanya tuan rumah yang hadir". Sedangkan untuk kegiatan katekese/pembinaan iman, di lingkungan tetap berjalan pada hari selasa setiap bulan berjalan, kecuali bulan ini. Walaupun yang hadir jumlahnya tidak banyak, namun sudah menjadi jadwal ibadat lingkungan. Dengan jelas mau saya katakana bahwa, kegiatan pelayanan sakramen dan sakramentali di lingkungan Sto. Timotius kurang maksimal. Alasannya karena faktor umat yang tidak merespon kegiatan dengan baik, serta sebagian umat yang kurang memahami tentang prosedur pelayanan dan mempengaruhi pelayanan Pastor Paroki secara maksimal. Ada juga umat yang merasa tidak direspon baik oleh Pastor Paroki sehingga mereka sudah terbiasa untuk meminta pelayanan sakramen dan sakramentali di pastor lain, tanpa sepengetahuan Pastor Paroki.

LAMPIRAN 3

STRUKTUR BADAN PENGURUS

LINGKUNGAN SANTO TIMOTIUS

PERIODE 2016-2019

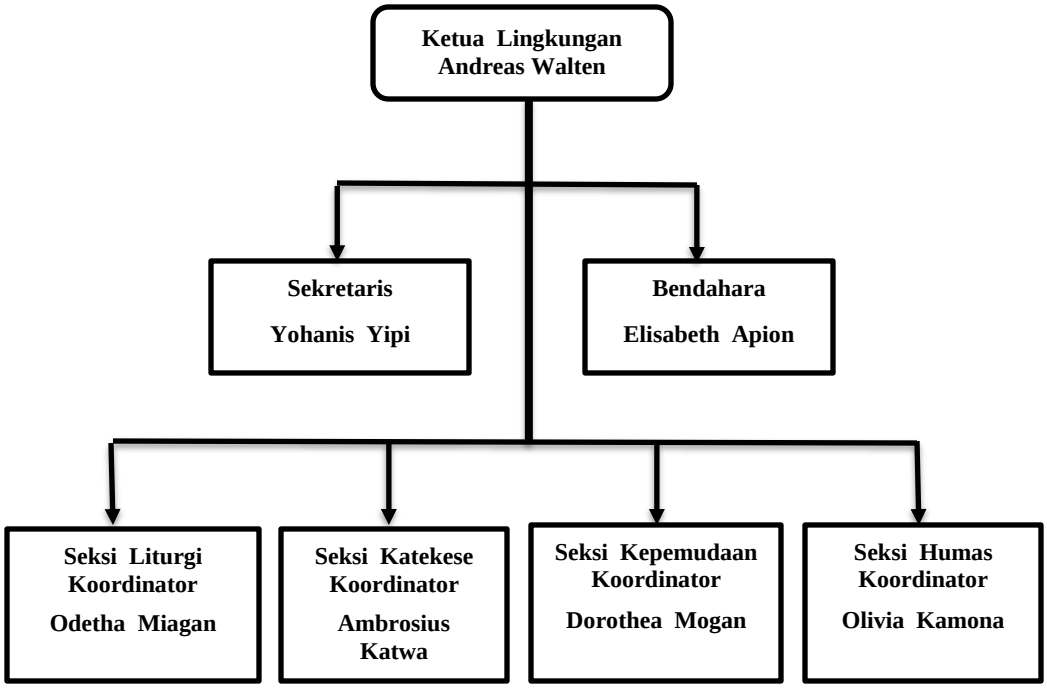

LAMPIRAN 4

STRUKTUR

DEWAN PAROKI SANTA MARIA FATIMA KELAPA LIMA
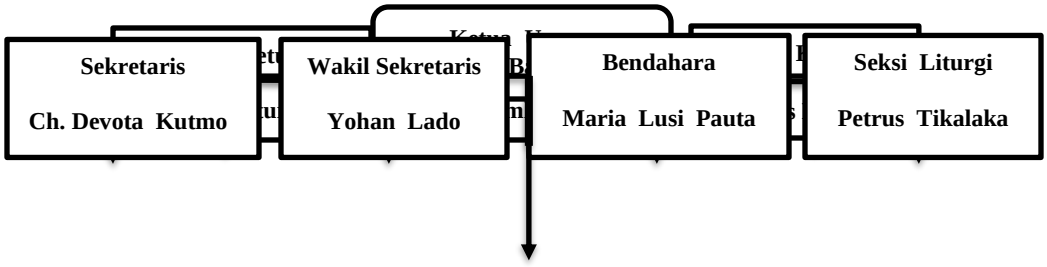
PERIODE 2015-2018